



**TUTURAN EKSPRESIF PADA NOVEL *NONA*
*SEKRETARIS KARYA SUPARTO BRATA***

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Apriana Yuniarti

NIM : 2601409050

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

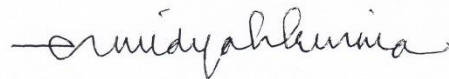
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Tuturan Ekspresif Pada Novel Nona Sekretaris Karya Suparto Brata* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 27 Januari 2015

Pembimbing



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

NIP 197805022008012025

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Tuturan Ekspresif Pada Novel Nona Sekretaris Karya Suparto Brata* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Januari 2015



Apriana Yuniarti

NIM 2601409050

PENGESAHAN KELULUSAN

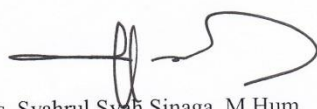
Skripsi berjudul *Tuturan Ekspresif Pada Novel Nona Sekretaris Karya Suparto Brata* telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Rabu

tanggal : 11 Februari 2014

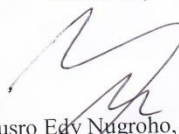
Panitia Ujian Skripsi

Ketua,



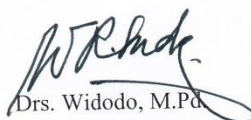
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001

Sekretaris,



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Penguji I



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001

Penguji II



Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.
NIP 198208072008121004

Penguji III



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP 197805022008012025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Anda tidak bias mengubah orang lain, Anda harus menjadi perubahan yang Anda harapkan dari orang lain (Mahatma Gandhi)
2. Sungguh bersama kesukaran dan keringanan. Karna itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain). Dan kepada Tuhan, berharaplah. (Q.S Al Insyirah : 6-8)

Persembahan:

1. Bapak (Alm.) dan Ibu yang telah mendukungku;
2. Kakak-kakakku Dwi Novrita Yunawati dan Agustya Tri Suroho;
3. Sahabat-sahabat terdekatku: Swastika Aisya Asterina, Rialita Kusuma Wardani, dan Ridzky Erlinda;
4. Almamaterku.

PRAKATA

Alhamdulillah rabbi lalamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga dengan penuh kesabaran dan ketelatenan penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Tuturan Ekspresif Pada Novel Nona Sekretaris Karya Suparto Brata*). Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., sebagai pembimbing atas bimbingan, kesabaran dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
2. Drs. Widodo, M.Pd. dan Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd sebagai penguji atas kritik dan saran yang telah diberikan.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak, Ibu dosen dan karyawan di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang, serta guru-guru yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
7. UPT perpustakaan Universitas Negeri Semarang dan KOMBAT jurusan bahasa dan sastra Jawa yang telah menyediakan buku-buku untuk penyelesaian skripsi ini.

8. Teman-teman senasib dan seperjuangan, angkatan 2009 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
9. Bapak (Alm.), Ibu, kakak-kakakku tercinta Dwi Novrita Yunawati dan Agustya Tri Surono yang selalu memberi dukungan moril dan materiil, semangat serta doa yang tiada henti-hentinya agar penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu.
10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis ucapkan terima kasih atas semua doa, bimbingan, motivasi, dorongan, dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan kebahagiaan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan dengan diselesaikannya skripsi ini akan memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan semua pihak pada umumnya.

ABSTRAK

Yuniarti, Apriana. 2015. *Tuturan Ekspresif Pada Novel Nona Sekretaris Karya Suparto Brata*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.,.

Kata kunci: tuturan ekspresif, bentuk tuturan ekspresif, fungsi tuturan, novel.

Tuturan ekspresif adalah tuturan yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan ekspresif banyak ditemukan di novel *Nona Sekretaris*. Hal ini dikarenakan dalam novel dikisahkan sepele kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan sehingga menimbulkan munculnya variasi tuturan ekspresif. Novel *Nona Sekretaris* merupakan salah satu novel berbahasa Jawa yang dikarang oleh Suparto Brata. Tuturan ekspresif dalam novel *Nona Sekretaris* mempunyai bentuk dan fungsi. Masalah penelitian ini meliputi apa sajakah bentuk dan fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi (1) bentuk tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel yang berjudul *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata (2) fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel yang berjudul *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan secara metodologis yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif. Data dan sumber data penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang diduga mengandung bentuk dan fungsi tuturan ekspresif pada kutipan percakapan dalam novel *Nona Sekretaris*. Data diperoleh dengan metode kajian isi dengan teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis dengan teknik studi pustaka yaitu membaca novel, adapun teknik membacanya menggunakan teknik deskriptif. Penyajian analisis dilakukan dengan metode informal, yang dimaksud metode informal adalah data yang digunakan penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mengandung tuturan ekspresif yang menggunakan bahasa Jawa yang kemudian dianalisis dan dipaparkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel *Nona Sekretaris* berupa 1) tuturan langsung literal, 2) langsung tidak literal, 3) tidak langsung literal, dan 4) tidak langsung tidak literal. *Kedua*, fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel *Nona Sekretaris* berupa 1) fungsi simpati, 2) menyatakan sikap, 3) berterima kasih, 4) permintaan maaf, 5) pertentangan, 6) pengharapan, dan 7) salam.

Berdasarkan hasil tersebut, karya sastra ini bisa dilihat dari sisi pragmatis sehingga dapat memunculkan penelitian-penelitian baru yang lebih bervariasi.

SARI

Yuniarti, Apriana. 2015. *Tuturan Ekspresif Pada Novel Nona Sekretaris Karya Suparto Brata*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.,.

Kata kunci: tuturan ekspresif, bentuk tuturan ekspresif, fungsi tuturan, novel.

Tuturan ekspresif yaiku tuturan kang duweni fungsi nuduhake pangrasane penutur. *Tuturan ekspresif* akeh ditemokake ing novel *Nona Sekretaris* amarga ana ing sajrone novel nyritakake panguripan tokoh kang ngalami prekara, kadadeyan sedhik utawa mbungahake mula dandikake *variasi tuturan ekspresif*. Novel *Nona Sekretaris* salah sijine novel kang nganggo basa Jawa anggitan Suparto Brata. Tuturan ekspresif ana ing sajrone novel *Nona Sekretaris* duweni *bentuk* lan *fungsi*. Perkara panaliten iki yaiku apa wae *bentuk* lan *fungsi tuturan ekspresif* kang ana ing sajrone novel *Nona Sekretaris* Anggitan Suparto Brata? Saka perkara iku, panaliten iki duweni *tujuan* kanggo *mendeskripsi* (1) *bentuk tuturan ekspresif* kang ana ing sajrone novel *Nona Sekretaris* Anggitan Suparto Brata (2) *fungsi tuturan ekspresif* kang ana ing sajrone novel *Nona Sekretaris* Anggitan Suparto Brata.

Panaliten iki nganggo *pendekatan teoretis* lan *metodologis*. *Pendekatan teoretis* kang dianggo yaiku *pendekatan pragmatis*. *Pendekatan metodologis* kang dianggo yaiku *kualitatif* lan *deskriptif*. *Data* panaliten iki awujud tuturan-tuturan kang nduweni *bentuk* lan *fungsi tuturan ekspresif* ing pacelathon sajrone novel *Nona Sekretaris*. *Data* dijupuk saka *metode kajian isi* kang nganggo *teknik baca* lan *teknik catat*. *Data* dianalisis nganggo *teknik studi pustaka* yaiku maca novel, anggane maca novel nganggo *teknik deskriptif*. *Penyajian analisis* dilakokake nganggo *metode informal*, kang dimaksud *metode informal* yaiku data kang digunakake panaliten iki awujud tuturan-tuturan kang kalebu tuturan ekspresif kang nggunakake basa Jawa banjur dianalisis lan dipaparake nganggo basa Indonesia kang trep karo EYD.

Asil panaliten iki yaiku (1) *bentuk tuturan ekspresif* kang ana ing sajrone novel *Nona Sekretaris* arupa *tuturan langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, lan tidak langsung tidak literal* (2) *fungsi tuturan ekspresif* kang ana ing sajrone novel *Nona Sekretaris* arupa *fungsi simpati, menyatakan sikap, berterima kasih, permintaan maaf, pertentangan, pengharapan, lan salam*.

Adhedasar panaliten iki *karya sastra* iki bisa *ditinjau* saka *sisi pragmatis* sahingga bisa kanggo gawe panaliten-panaliten anyar babagan kebahasaan ing karya sastra utamane abgeyan tuturan kang durung diteliti.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	16
2.2.1 Bentuk Tuturan.....	16
2.2.2 Interseksi Berbagai Jenis Tuturan	18
2.2.3 Tindak Tutur.....	21
2.2.4 Aspek Situasi Tutur.....	26
2.2.5 Unsur-Unsur Non Verbal	35
2.2.6 Tindak Tutur Ekspresif	36
2.2.6.1 Fungsi Tuturan	37
2.2.6 Wacana.....	41
2.2.6.1 Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual	43
2.2.7 Novel.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	47
3.2 Data dan Sumber Data	48
3.3 Teknik Pengumpulan Data	48
3.4 Teknik Analisis Data	49
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Tuturan Ekspresif Dalam Novel <i>Nona Sekretaris</i> Karya Suparto Brata	51
4.1.1 Tuturan Langsung Literal.....	51
4.1.2 Tuturan Langsung Tidak Literal	56
4.1.3 Tuturan Tidak Langsung Literal	61
4.1.4 Tuturan Tidak Langsung Literal	66
4.2 Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Novel <i>Nona Sekretaris</i> Karya Suparto Brata	69
4.2.1 Fungsi Permintaan Maaf	70
4.2.2 Fungsi Berterima Kasih.....	74
4.2.3 Fungsi Menyatakan Sikap	75
4.2.4 Fungsi Simpati	107
4.2.5 Fungsi Pertentangan	112
4.2.6 Fungsi Pengharapan	117
4.2.7 Fungsi Salam.....	120

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	123
5.2 Saran	123

DAFTAR PUSTAKA	124
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	126
-----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Bahasa digunakan sebagai alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Dalam penyampaiannya bahasa berbentuk lisan dan tulis. Bahasa lisan dapat kita jumpai dalam dalam percakapan-percakapan seperti televisi dan radio, sedangkan bahasa tulis dapat kita jumpai dalam koran, cerkak, majalah dan novel.

Tuturan dapat berwujud dalam bahasa lisan maupun tulis. Wujud tuturan tulis salah satunya dapat dilihat dalam percakapan antartokoh dalam novel *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata. Novel *Nona Sekretaris* menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *krama*. Novel *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata diterbitkan pada tahun 2010 yang menggambarkan kehidupan orang Jawa Timur yang merantau ke Jakarta yaitu Sirtu. Sirtu mempunyai paras yang cantik dan berperilaku baik sehingga banyak pria yang jatuh hati padanya. Dari sinilah timbul konflik-konflik dengan berbagai pria. Sirtu mengekspresikan perasaan suka dan tidak sukanya terhadap pria-pria tersebut. Dalam novel ini juga menceritakan kehidupan para seniman pentas tari dan menyanyi serta organisasi yang professional yang menyelenggarakan pentas seni pada saat jaman abad industri sebelum jaman informasi. Konflik-konflik juga terjadi di dalam dunia pentas seni

juga. Mereka ingin menjadi yang terbaik sehingga melakukan berbagai macam cara. Sekalipun mengkhianati sahabatnya sendiri. Novel *Nona Sekretaris* sangat menarik karena menggambarkan kehidupan masyarakat Jakarta dengan tokoh cerita yang beragam disertai dengan adanya perbedaan latar belakang sosial mengakibatkan munculnya variasi tuturan ekspresif.

Tuturan ekspresif merupakan fokus yang dipilih pada penelitian ini. Pemilihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa dalam novel *Nona Sekretaris* terdapat banyak tuturan yang berupa ungkapan perasaan para penutur. Tuturan ekspresif juga banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan penutur menyampaikan pesan dengan mengekspresikan perasaan terhadap mitra tutur melalui ekspresi wajah. Tuturan ekspresif adalah bentuk tutur yang berfungsi mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya. Tuturan ekspresif bisa ditemukan di mana-mana, seperti: di majalah, cerkak, film, koran, dan sebagainya.

Dalam novel *Nona Sekretaris* terdapat beraneka ragam tuturan ekspresif yang salah satu contoh tuturan ekspresifnya adalah memuji dan menolak. Berikut contoh kutipan percakapan dalam novel *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata yang diduga menggambarkan tuturan ekspresif.

- (1) Konteks Tuturan: Percakapan terjadi di warung makan ijo melibatkan Julaeha sebagai penutur dan Sirtu sebagai lawan tutur. Tuturan berisi tentang pujian Julaeha terhadap Sirtu yang baru saja datang ke Jakarta namun sudah bekerja menjadi sekretaris Baharudin Jarum.

- Julaeha : “**Wah kowe pinter banget ya!** Yen ora pinter mangsa gampang ngono ndang cekel gawe! Priye ta olehmu ngangsu keprigelan lan ketrampilan?”
 “Wah kamu pintar sekali ya! Kalau tidak pintar tidak mungkin mudah seperti itu mendapatkan pekerjaan! Bagaimana sih caranya kamu mendapatkan keuletan dan ketrampilan?”
- Sirtu :Ah, biyasa wae. Wong nggonku desa, ora ana sekolah dhuwur sekretaris, dadi ya les ngetik telung sasi, ditambah les basa Inggris nem sasi. Yen basa Inggris mono nalika ana ing SMA rak diajari, dadi mung kari nglanyahake lan nyinau korespondensi wae. Ya mung kuwi sangku lunga menyang kutha metropolitan iki.
 ‘Ah, biasa saja. Tempatku kan di desa, tidak ada sekolah tinggi sekretaris, jadi ya les ketik tiga bulan, ditambah les bahasa Inggris enam bulan. Kalau bahasa Inggris kan ketika ada di SMA diajari, jadi hanya melancarkan dan mempelajari korespondensi saja. Ya hanya itu bekalku pergi ke kota metropolitan ini,’

(Data 72)

Dalam percakapan pada data (1) di atas, Julaeha menuturkan tindak tutur ekspresif “memuji”. Tuturan ekspresif “memuji” terdapat pada tuturan Julaeha yang mengatakan “*wah kowe pinter banget ya!*”. Melalui tuturan tersebut, Julaeha bermaksud memuji Sirtu yang baru saja datang ke Jakarta tapi cepat mendapatkan pekerjaan bahkan menjadi seorang sekretaris. Tidak seperti dirinya yang sejak lahir hidup di Jakarta namun kehidupannya masih seperti itu-itu saja, hanya mengandalkan suara untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Selain melalui tuturan (verbal), tindak tutur ekspresif juga dapat dilihat melalui gerak-gerik tangan, gerak kepala, senyum, tertawa dan sebagainya (non verbal).

Fungsi memuji tersebut dapat diperjelas dengan penanda satuan bahasa *pinter banget* ‘pintar sekali’ yang menyatakan tindakan memuji. Kata *pinter banget* menunjukkan tindakan memuji terhadap seseorang yang dianggapnya hebat. Hal tersebut dilakukan karena Julaeha merasa dirinya tidak sepintar Sirtu

yang bisa langsung menjadi sekretaris, sehingga dia memuji Sirtu yang pintar sekali.

- (2) Konteks Tuturan: Percakapan terjadi di kamar Sirtu melibatkan Julaeha sebagai penutur dan Sirtu sebagai lawan tutur. Tuturan berisi tentang penolakan permintaan Julaeha yang menginginkan Sirtu membantu agar dia bisa ikut pementasan Normasari.

Julaeha : *“Ora! Dudu dhuwit sing dakbutuhake. Kowe rak nyambutgawe nggone Pak Bahar. La pagelarane Normasari iki rak produksine Pak Bahar. Mbok aku tulungana supaya bisa melu pagelaran iki, Sirtu. Kowe bisa cedhak Pak Bahar. Yen bisa mbujuk Pak Bahar aku rak bisa kok elokake Normasari Show! Mula coba rimuken Dhirekturmu supaya aku bisa melu pagelaran iki.”*

“Tidak! Bukan uang yang dibutuhkan. Kamu kan bekerja di tempatnya Pak Bahar. Lah pagelaran Normasari ini bukannya produksinya Pak Bahar. Aku ditolongin supaya bisa ikut pagelaran ini, Sirtu. Kamu bisa dekat Pak Bahar. Kalau bisa membujuk Pak Bahar aku ya bisa kamu ikutkan Normasari Show! Jadi coba dekatkan Dhirekturmu supaya aku bisa iku pagelaran ini,”

Sirtu : *“Wah! Aku wong anyar, Jul. Ora wani nguthek-uthek dhinesku. Aku isih kudu njaga tingkah lakuku dhewe supaya bisa tetep migunani tumrap Baharudin Jarum, aja nganti aku diarani rewel kaya Lilis. Aku bisa cilaka. Dadi bab penggawean aku ora wani nguthik-uthik dhisik, Jul. Apuranen wae.”*

“Wah! Aku orang baru, Jul. Tidak berani mencampuri urusan pekerjaanku. Aku masih harus menjaga tingkah lakuku sendiri supaya bisa tetap digunakan oleh Baharudin Jarum, jangan sampai aku disebut rewel seperti Lilis. Aku bisa cilaka. Jadi bab pekerjaan aku tidak berani mencampuri dahulu, Jul. Maaf saja.

(Data 92)

Dalam percakapan pada data (2) di atas, Sirtu menuturkan tindak tutur ekspresif “menolak”. Tuturan ekspresif “menolak” terdapat pada tuturan Julaeha yang mengatakan *“Wah! Aku wong anyar, Jul. Ora wani nguthek-uthek dhinesku.* Melalui tuturan tersebut, Sirtu bermaksud menolak permintaan Julaeha yang ingin Sirtu membantu memasukkan dirinya ke dalam pementasan Normasari karena Julaeha menganggap Sirtu orang terdekat dengan Baharudin Jarum dan sekiranya

bisa membantu Julacha. Akan tetapi Sirtu tidak bisa membantu karena dia baru saja kerja di situ dan dia tidak ingin membuat masalah.

Fungsi menolak tersebut dapat diperjelas dengan penanda satuan bahasa *ora wani* 'tidak berani' yang menyatakan tindakan menolak. Kata *ora wani* menunjukkan tindakan menolak permintaan terhadap seseorang. Hal tersebut dilakukan karena Sirtu tidak ingin macam-macam dengan pekerjaannya, dia ingin lama bekerja di situ.

Melihat pada contoh tuturan di atas dapat dinyatakan bahwa suatu tuturan dapat berisi ungkapan perasaan para penuturnya. Tuturan-tuturan yang mengandung ungkapan perasaan penuturnya banyak ditemukan di dalam novel *Nona Sekretaris* karya Suparto Brata. Dalam novel ini ekspresi wajah seseorang tidak ditampilkan dikarenakan tuturan yang dikaji hanya pada tuturan lisan yang tertulis atau dituangkan dalam karangan tertulis. Hal inilah yang mendorong menjadikan novel *Nona Sekretaris* sebagai objek penelitian ilmu pragmatik, khususnya tentang tindak tutur ekspresif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang tertuang dalam batasan masalah, maka akan dirumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel yang berjudul *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata?
2. Bagaimana fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel yang berjudul *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat di tarik suatu tujuan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini yaitu.

1. Mendeskripsi bentuk tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel yang berjudul *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata.
2. Mendeskripsifungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel yang berjudul *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian analisis tuturan ekspresif dalam novel yang berjudul *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya di bidang pragmatik. Baik bagi para peneliti bahasa maupun para pembaca. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang pragmatik terutama kajian tindak tutur
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberi masukan bagi pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan masalah yang sedang dikaji dan menumbuhkan sikap kritis bagi penulis, khususnya dan siapa saja yang tertarik pada kajian serupa pada umumnya

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menambah wawasan pembaca mengenai bentuk dan fungsi tuturan ekspresif, yang terdapat pada novel yang berjudul *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata. Selain itu penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai pemahaman sebuah tuturan, sehingga pembaca dapat memahami maksud sebuah tuturan yang mengandung tuturan ekspresif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Pustaka atau studi yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai pembanding tentang tindak tutur antara lain adalah Jacqueline Nastri (2006), Dr.Maysa 'to Kadhim Jibrin (2008), Galih Wicaksono (2011), Setyaji Nugroho (2011), Dhyana Paramita (2011), Pradiptia Wulan Utami (2013), Nadine Guiraud serta Ad Foolen.

Wicaksono (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif Pada Rubrik Gambang Suling di Majalah Jaya Baya*. Penelitian ini mendeskripsikan jenis fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam rubrik gambang suling di majalah Jaya Baya, dan mengidentifikasi efek yang terjadi setelah penggunaan tindak tutur pada rubrik gambang suling di majalah Jaya Baya. Terdapat sepuluh jenis tindak tutur ekspresif dalam penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono. Kesepuluh jenis fungsi tindak tutur ekspresif meliputi fungsi mengkritik, fungsi memuji, fungsi membantah, fungsi mengeluh, fungsi ungkapan persetujuan, fungsi menyindir, fungsi pengharapan, fungsi kekecewaan, fungsi menyalahkan, dan fungsi menyanjung. Efek dalam rubrik gambang suling meliputi efek positif efek memaklumi, melegakan, dan mendorong. Efek negatif meliputi efek curiga, marah, tidak mendukung, dan tidak percaya.

Kelebihan penelitian Wicaksono adalah pemilihan data penelitian berupa rubrik majalah. Rubrik Gambang Suling dalam Majalah *Jaya Baya* merupakan

salah satu rubrik dalam majalah *Jaya Baya* yang digunakan untuk menuangkan segala curahan hati terhadap kebijakan pemerintah dengan cara penyampaiannya berbeda setiap pembacanya, sehingga menimbulkan tuturan-tuturan ekspresif yang bervariasi dalam menuliskan curahan hati. Selain itu, dalam penelitian Wicaksono tidak hanya mendeskripsikan jenis fungsi tuturan ekspresif sendiri pada rubrik Gambang Suling di Majalah *Jaya Baya*, namun juga menganalisis efek yang ditimbulkan baik efek positif maupun efek negatif.

Adapun kelemahan penelitian ini adalah Wicaksono kurang memberikan penjelasan yang lengkap dalam analisis data. Data-data curahan hati pembaca Rubrik Gambang Suling dalam Majalah *Jaya Baya* hanya disebutkan fungsi tuturan dan efek tuturan tanpa dideskripsikan bentuk tuturan tersebut dan mendeskripsikan sepuluh fungsi tuturan ekspresif.

Penelitian Galih dan penelitian ini memiliki persamaan, yaitu keduanya sama-sama membahas tindak tutur ekspresif, meskipun penelitian Wicaksono lebih menekankan dalam Rubrik Gambang Suling dalam Majalah *Jaya Baya* sedangkan penelitian ini mengkaji tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel *Nona Sekretaris*. Perbedaan penelitian Wicaksono dengan penelitian ini terletak pada data penelitian. Data penelitian Wicaksono adalah tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam Rubrik Gambang Suling yang ada di *Majalah Jaya Baya*, sedangkan data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung tuturan ekspresif dalam novel *Nona Sekretaris*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono tidaklah sama karena penelitian ini

data yang dikaji bersumber pada novel *Nona Sekretaris*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono data yang dikaji bersumber pada sebuah rubrik dalam Majalah *Jaya Baya*.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nugroho (2011) di dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Perlokusi dalam kumpulan Cita Cekak "Banjire Wis Surut" Karya J.F.X Hoery*. Penelitian ini membahas jenis tindak tutur perlokusi dalam wacana kumpulan Cita Cekak "*Banjire Wis Surut*" karya J.F.X Hoery dan efek yang terjadi setelah penggunaan tuturan. Terdapat lima jenis tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam kumpulan Cita Cekak "*Banjire Wis Surut*" karya J.F.X Hoery meliputi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi atau isbati. Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan enam efek yang timbul setelah penggunaan tuturan perlokusi dalam wacana kumpulan Cita Cekak "*Banjire Wis Surut*" karya J.F.X Hoery, yang meliputi tindak tutur perlokusi dengan efek melegakan, bersimpatik, menyenangkan, menakut-nakuti, membuat marah, dan membuat kecewa.

Kelebihan penelitian Nugroho adalah tidak hanya menganalisis tindak tutur ekspresif, namun juga tindak tutur lainnya yang terdapat dalam tindak tutur perlokusi seperti tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi atau isbati. Selain itu, pemilihan data penelitian berupa kumpulan cerkak membuat data bervariasi dan tidak membosankan pembaca. Adapun kelemahan penelitian ini adalah Nugroho hanya menganalisis jenis dan efek yang timbul dalam kumpulan Cita Cerkak "*Banjire Wis Surut*" tanpa menjelaskan fungsi tindak tutur tersebut.

Penelitian Nugroho dan penelitian ini memiliki persamaan, yaitu keduanya sama-sama membahas tindak tutur ekspresif dalam suatu karya sastra, meskipun penelitian Nugroho lebih menekankan dalam kumpulan cerkak "*Banjire Wis Surut*" sedangkan penelitian ini mengkaji tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel *Nona Sekretaris*. Perbedaan penelitian Nugroho dengan penelitian ini terletak pada data penelitian. Data penelitian Nugroho adalah tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi dalam kumpulan cerkak "*Banjire Wis Surut*" karya J.F.X Hoery, sedangkan data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang hanya mengandung tuturan ekspresif dalam novel *Nona Sekretaris*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho tidaklah sama karena penelitian ini hanya mengkaji bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho mengkaji tindak tutur perlokusi yang didalamnya terdapat juga tindak tutur ekspresif dan efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Paramita (2011) di dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Perajin Payet di Noyontan Pekalongan*. Penelitian ini memaparkan tuturan yang dilakukan oleh masyarakat perajin payet di Noyontan Pekalongan dan faktor yang mempengaruhi tuturan. Ada lima jenis tindak tutur yang ditemukan dalam skripsi *Tindak Tutur Perajin Payet di Noyontan Pekalongan* antara lain tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Adapun faktor yang

mempengaruhi tuturan masyarakat perajin payet di Noyotan Pekalongan adalah peserta tutur yang meliputi status, keakraban penutur dan keadaan peserta tutur.

Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Paramita yaitu menganalisis jenis tindak tutur ekspresif dan menganalisis jenis tindak tutur lain dalam tuturan suatu kelompok masyarakat sehingga gaya bahasa yang digunakan mudah dipahami pembaca. Adapun kelemahan penelitian ini adalah Paramita hanya menganalisis jenis dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada perajin payet di Noyontan tanpa menjelaskan fungsi tindak tutur tersebut.

Persamaan penelitian Paramita dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti tindak tutur dalam tuturan lisan. Perbedaannya, Paramita meneliti jenis fungsi tindak tutur yang digunakan masyarakat Noyontan dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan dalam penelitian ini hanya dikaji bentuk dan fungsi tuturan ekspresif saja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita tidaklah sama karena penelitian ini hanya mengkaji bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Paramita mengkaji tuturan-tuturan yang digunakan dalam masyarakat Noyontaan beserta faktor yang mempengaruhi tuturan.

Jibrin dalam jurnalnya yang berjudul "*The Speech Act of Compliment: A Theoretical View*" meneliti mengenai definisi, jenis, klasifikasi dan strategi tindak tutur pujian, membedakan sifat tindak tutur pujian dari tindakan terkait lainnya, struktur sintaksis, semantik dan pragmatis pujian. Peneliti menggunakan definisi yang digunakan oleh Searle.

Serupa dengan penelitian di atas, Nastri, Jorge Pen ~ a, Jeffrey T. Hancock dalam jurnalnya yang berjudul "*The Construction of Away Messages: A Speech Act Analysis*" secara empiris menganalisis linguistik struktur pesan jauh dalam kaitannya dengan tujuan komunikasi yang teridentifikasi dalam penelitian sebelumnya dengan menggunakan peserta penguji. Peserta dalam studi ini diposting rata-rata sembilan puluh tiga pesan unik setiap hari. Pengamatan ini mengusulkan bahwa pesan jauh berubah sekitar sebelas per hari, jauh lebih sering daripada layanan pesan lainnya.

Analisis data dalam penelitian yang dilakukan oleh Jacqueline Nastri adalah tindak tutur asertif dicatat sebanyak 68% dari semua tindak tutur yang dihasilkan, tindak tutur ekspresif sebanyak 14%, dan tindak tutur komisif sebanyak 12%. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif merupakan tindak tutur paling penting dalam pembangunan meninggalkan pesan.

Penelitian dilakukan juga oleh Utami, Darmayanti dan Riyanto dalam jurnalnya yang berjudul "*Ekspresif Speech Act Of Narasi Juri 'In X-Factor Talent Tampilkan Pada Indonesia Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) Studi Pragmatik.*" Penelitian ini cenderung membahas mengenai jenis-jenis tindak tutur ekspresif dan strategi kesopanan dan substrategies digunakan dalam X-Factor talent show yang disiarkan oleh Indonesia Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatis tindak tutur Searle dan Brown serta strategi-strategi kesopanan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tindak tutur ekspresif dari X-Factor Indonesia meliputi memuji, mengucapkan selamat, berterima, dan mengkritik.

Strategi kesantunan positif X-Factor Indonesia meliputi *positive politeness, bald on record, and off record strategies*.

Analisis data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah memuji sebanyak 72%, mengucapkan selamat sebanyak 12%, berterima kasih sebanyak 4% dan mengkritik sebanyak 12%, sedangkan strategi kesopanan meliputi memuji kesopanan positif (kepentingan, keinginan, kebutuhan, barang) sebanyak 24%, kesopanan positif membesar-besarkan (bunga, persetujuan, simpati) sebanyak 8%, kesopanan positif intensif sebanyak 20%, kesopanan positif perjanjian sebanyak 4%, kesopanan lelucon positif sebanyak 4%, kesopanan positif optimis sebanyak 4%, keduanya termasuk tujuh kesopanan positif dalam kegiatan sebanyak 4%, kesopanan positif ucapan selamat sebanyak 4%, kesopanan positif intensif tertarik sebanyak 4%, kesopanan positif membesar-besarkan (bunga, persetujuan, simpati dengan H) sebanyak 4%, berterima kasih kepada kelompok penanda identitas sebanyak 4%, mengkritik pada catatan sebanyak 8%, rekam strategi memberikan petunjuk asosiasi sebanyak 8%.

Penelitian yang dilakukan oleh Guiraud, Longin, Lorini dan Pesty dalam jurnalnya "*The Face Of Emotions: A Logical Formalization Of Expressive Speech Acts*". Penelitian ini menggabungkan teori tindak tutur, teori emosi, dan logika. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadine Guiraud menyajikan logika MLC yang memungkinkan kita untuk mewakili struktur kognitif emosi dasar (seperti sukacita atau kesedihan) dan lebih kompleks emosi (seperti sebagai penyesalan atau rasa bersalah), dan ekspresi mereka di depan sekelompok. Penelitian ini

hanya disajikan tindak tutur ekspresif karena kelas ini kurang dipelajari dari yang lain (assertif, arahan, dan komisif dan deklaratif).

Ad Foolen juga meneliti ekspresif dengan jurnal yang berjudul “*The Expressive Function of Language: Towards a Cognitive Semantic Approach*”. Penelitian ini mendeskripsikan fungsi ekspresif secara keseluruhan. Fungsi ekspresif berhubungan dengan emosi. Ini merupakan emosi perasaan seseorang yang diekspresikan dan dikomunikasikan melalui fungsi ekspresi. Walaupun dulu topik emosionalitas dan hubungannya dengan bahasa dan penggunaan bahasa belum menjadi perhatian utama dalam pembelajaran linguistik, hal tersebut tetap tidak bisa dipisahkan. Tinjauan pertama kali menunjukkan bahwa hubungan bahasa-emosi telah dipelajari berdasarkan perspektif yang beranekaragam. Dalam penelitian ini juga dibahas mengenai penyimpangan historis, kognisi dan perasaan meliputi perbedaan kejiwaan, komunikasi diri pikiran dan perasaan, bentuk bahasa dengan fungsi ekspresif, semantik kognitif dan fungsi ekspresif bahasa.

Berdasar penelitian yang telah dilakukan oleh Galih (2011), Nugroho (2011), Paramita (2011), Jibrin, Nastri, Utami, Guiraud, serta Ad Foolen ternyata terdapat celah untuk melakukan penelitian tentang tindak tutur. Oleh karena itu kajian tentang tindak tutur yang dikhususkan pada tindak tutur ekspresif pada novel *Nona Sekretaris* dipilih sebagai judul dalam skripsi ini.

“*saka Jawa Tengah*”. Tuturan diatas termasuk tuturan langsung dan mempunyai fungsi sebagai tuturan ekspresif mengklarifikasi.

2. Tuturan Tidak Langsung

Yule (1996: 95-98) menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan antara struktur dengan fungsi, maka disebut tuturan tidak langsung. Disamping itu untuk berbicara secara sopan perkataan dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya, jika hal itu terjadi maka tuturan yang terbentuk adalah tuturan tidak langsung (*indirect speech act*), contoh :

Sirtu: “***Kowe ki salah, Jul! Salah!***”
 ‘Kamu ini salah, Jul! Salah!’
 Julaehaque “*Oh, Sirtu! Aku ora preduli salah apa bener! Cekake aku wis kasil ngesolke krajane Biyang Konyil!*”
 ‘Oh, Sirtu! Aku tidak peduli salah atau benar! Singkatnya aku sudah berhasil melepaskan yang disembunyikan Biang Konyil!’

(Data 256)

Tuturan di atas adalah contoh tuturan tidak langsung, hal itu dapat dilihat dari tipe kalimat yang digunakan, yaitu kalimat perintah. Jika kalimat perintah tersebut diutarakan oleh penutur kepada lawan penuturnya maka sevara tidak langsung memprotes.

3. Tuturan Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32). Berikut contoh tuturan literal.

Sirtu: “*Nuwunsewu. Aku ora dhong karo wicaramu. Aku koksengguh sapa?*” ‘Maaf. Aku tidak mengerti dengan ucapanmu. Aku kamu panggil siapa?’

Pegawai Biro Jasa Kartika : *“Kowe rak Mulyati, ta? Sing arep nglamar dadi peragawati kanggo pameran busanane Artati Rias”*
 ‘Kamu bukannya Mulyati ya? Yang akan melamar jadi peragawati untuk pameran busananya Artati Rias’

(Data 18)

Tuturan di atas merupakan contoh tuturan ekspresif literal, karena diutarakan untuk maksud mengklarifikasi kebenarannya.

4. Tuturan tidak literal

Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Berikut contoh tuturan tidak literal.

Sirtu: *“Kowe ki salah, Jul! Salah!”*

‘Kamu ini salah, Jul! Salah!’

Julaehaque *“Oh, Sirtu! Aku ora peduli salah apa bener! Cekake aku wis kasil ngesolke krajane Biyang Konyil!”*

‘Oh, Sirtu! Aku tidak peduli salah atau benar! Singkatnya aku sudah berhasil melepaskan yang disembunyikan Biang Konyil!’

(Data 256)

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif tidak literal karena penutur memaksudkan bahwa penutur memprotes dengan mengatakan *“Kowe ki salah, Jul”*.

2.2.2 Interseksi Berbagai Jenis Tuturan

Wijana (1996:33) juga merumuskan, bahwa apabila tindak tutur langsung dan tidak langsung diinterseksikan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, maka akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur berikut ini.

1. Tuturan Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya. Contoh tindak tutur langsung literal sebagai berikut.

Bathara: “*Kowe omong apa marang aku?*”

‘Kamu bilang apa ke aku?’

Sirtu: “*Ora piye-piye. Omonge Pak Bahar kang keras mau lo, aja dilebokake ati nemen-nemen. Kuwi telpune!*”

‘Tidak bagaimana-bagaimana. Ucapan Pak Bahar yang keras tadi loh, jangan dimasukkan ke hati sekali. Itu teleponnya!’

(Data 60)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung literal yang dimaksudkan untuk memberitahu Bathara. Pada kalimat tersebut maksud memberitahu diutarakan dengan kalimat berita.

2. Tuturan Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Contoh tindak tutur tidak langsung literal adalah sebagai berikut.

Normasari: “*Kantormu bregas saiki, ya, Mas!*”

‘Kantormu segar sekarang ya, Mas!’

Baharudin: “*Ah, mung wigunane dek kon ngapur! O, iya, Norma, kenalna iki Sirtu, sekretarisku sing anayar.*”

‘Ah, hanya penempatannya saya ngapur! O, iya, Norma, kenalkan ini Sirtu, sekertarisku yang baru’

(Data 112)

Tuturan di atas merupakan tuturan tidak langsung literal yaitu dalam konteks Normasari bertutur dengan Baharudin yang dimaksudkan untuk menanyakan mengapa sekarang kantornya lebih segar diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung.

3. Tuturan Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Contoh tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah sebagai berikut.

Sirtu: “*Kowe ki salah, Jul! Salah!*”
 ‘Kamu ini salah, Jul! Salah!’
 Julaehaque “*Oh, Sirtu! Aku ora preduli salah apa bener! Cekake aku wis kasil ngesolke krajane Biyang Konyil!*”
 ‘Oh, Sirtu! Aku tidak peduli salah atau benar! Singkatnya aku sudah berhasil melepaskan yang disembunyikan Biang Konyil!’
(Data 256)

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam kalimat di atas memaksudkan bahwa penutur memprotes apa yang telah dilakukan Julehaque. Dalam menganalisis tindak tutur ini bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya. Hal lain yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

4. Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Contoh tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah sebagai berikut.

Bathara: **“*Lo, aku rak sing pesen sate!*”**
 ‘Loh, aku kan yang pesan sate!’
 Sirtu: **“*Alah, suk wae yen rejekimu mrenthel, aku traktiren*”**
 ‘Alah, nanti saja kalau rejekimu banyak, aku dibayarin’
 (Data 67)

Tuturan di atas merupakan tuturan tidak langsung tidak literal yaitu penutur mengutarakan kepada mitra tutur dengan maksud untuk bertanya bukanlah penutur yang memesan sate.

2.2.3 Tindak Tutur

Fivin Agustina dalam jurnalnya Analisis Tindak Tutur Dalam Kumpulan Cerpen *5-Minutes Barnyard Tales for Bedtime Karya Maria Buckingham*, dkk menyatakan bahwa komunikasi yang baik adalah terjadinya keberhasilan antara penutur dan lawan tutur dalam kebersamaan dan kesepahaman, meskipun penutur menyampaikan maksud atau pesan dalam bentuk yang berbeda-beda. Maksud dan pesan yang ingin disampaikan, bisa berupa pendapat, pemahaman, ekspresi perasaan, dan sebagainya sehingga dalam setiap proses komunikasi terjadilah apa yang disebut tindak tutur.

Searle dalam bukunya *Act: An Essay in the Philoshopy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan

yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur (I Dewa Putu Wijana dan Rohmadi 2009: 20) yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Hal ini senada dengan pendapat Austin dalam I Dewa Putu Wijana dan Rohmadi (2009: 20) yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut pembahasan ketiganya.

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut *The Act of Saying Something*. Sebagai contoh adalah kalimat (1), (2), dan wacana (3) berikut:

- (1) *Ikan paus adalah binatang menyusui.*
- (2) *Jari tangan jumlahnya lima.*
- (3) *Fak. Sastra adakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia. Guna memberikan pelayanan penggunaan bahasa Indonesia. Fakultas Sastra UGM baru-baru ini menyelenggarakan Lokakarya Pelayan Bahasa Indonesia. Tampil sebagai pembicara dalam acara tersebut Drs. R. Suhardi dan Dra. Widya Kirana, M.A. Sebagai pesertanya antara lain pengajar LBIFL dan staf jurusan Sastra Indonesia.*

Kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi mempengaruhi lawan tuturnya. Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni objek/topik dan predikat/*comment* (Nababan 1987:4)

2. Tindak Ilokusi

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi disebut *The Act Doing Something*. Kalimat (4) dan (5) misalnya cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

(4) *Saya tidak dapat datang*

(5) *Ada anjing gila*

Kalimat (4) bila diutarakan seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran petutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu. Kalimat (5) yang biasa ditemui di pintu pagar atau di bagian depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi untuk memberi peringatan.

Dari apa yang terurai di atas jelaslah bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*. Untuk lebih jelasnya diperhatikan kalimat (6) dan (7) di bawah ini.

(6) *Rumahnya jauh*

(7) *Kemarin saya sangat sibuk*

Seperti telah dipelajari dalam tindak ilokusi, kalimat sejenis (6) dan (7) tidak hanya mengandung lokusi. Bila kalimat (6) diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat (7) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

Menurut Searle (dalam Martinich (ed), 1996a:147-149), inti dari tindak tutur adalah tindak ilokusi. Menurutnya, dalam tindak ilokusi, penutur dalam mengatakan sesuatu juga melakukan sesuatu. Sehubungan dengan itu, Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima bentuk tuturan yang masing-

masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima jenis tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi.

Searle (1996a:147-149) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis. Kelima jenis tindak tutur adalah sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran proposisi atas hal yang dikatakannya. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini misalnya tuturan-tuturan *menyatakan, melaporkan, memprediksi, menunjukkan, dan menyebutkan*.

2. Tindak Tutur Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau berharap lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan-tuturan *menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, memerintah, meminta, dan menantang* termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini.

3. Tindak Tutur Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur untuk mengikat penuturnya pada suatu tindakan yang dilakukannya pada masa mendatang dan melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam tuturan. Misalnya tuturan *berjanji, bersumpah, berkaul, menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan mengancam*.

4. Tindak Tutur Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan *memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, mengkritik, dan mengeluh* termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif ini.

5. Tindak Tutur Deklarasi (*Declarations*)

Deklarasi didefinisikan sebagai jenis tindak tutur yang bersifat khas, berhasilnya tindak ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dan realitas di dunia. Penutur deklarasi haruslah seorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang khusus dalam sebuah institusi tertentu, misalnya hakim dalam institusi pengadilan yang menjatuhkan hukuman. Tindak tutur deklarasi ialah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya tuturan *memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan mengangkat*.

2.2.4 Aspek Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Situasi tutur sangat penting di dalam pragmatik. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Tidak

selamanya tuturan itu secara langsung menggambarkan makna yang dikandung oleh unsur-unsurnya. Di pihak lain kenyataan terjadi bahwa bermacam-macam maksud dapat diekspresi dengan sebuah tuturan atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud Rustono (1999: 25).

Menyangkut kemungkinan bermacam-macam maksud yang dapat diekspresi oleh penutur, Dewa Putu Wijana (1996:10) berpendapat bahwa situasi tutur itu mencakup lima komponen. Kelima komponen tersebut adalah.

1) Penutur dan Mitra tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya

2) Konteks Sebuah Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguisitik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau *setting* sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks *setting* sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

Ciri-ciri konteks menurut Hamid Hasan Lubis (1993:83)

a. Pembicara

Mengetahui si pembicara pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan pembicaraannya. Umpamanya saja seorang kita dengan mengatakan: *Operasi harus dilaksanakan.*

Kalau kita ketahui yang berbicara adalah seorang dokter tentu kita akan faham bahwa yang dimaksudnya dengan operasi itu adalah operasi terhadap manusia atau hewan. Tetapi bila yang berbicara itu seorang ahli ekonomi kita akan faham pula bahwa yang dimaksud dengan operasi itu bukanlah operasi terhadap manusia atau hewan, tetapi operasi dalam bidang ekonomi seperti mendrop ke pasar beras dari pemerintah untuk menstabilkan harga.

Kita lihat bahwa sebuah kalimat yang begitu pendek mempunyai inferensi yang begitu banyak berdasarkan pembicaraannya. Lain pembicaraan akan lain pulalah arti kalimat itu.

Sebuah contoh ini pun sudah jelas bagi kita bagaimana pentingnya untuk mengetahui siapa pembicaraannya untuk menentukan makna kalimatnya.

Kalimat: Operasi harus dilakukan segera akan berarti:

- | | |
|-------------------------------------|--------------------------|
| (1) pembedahan | (pembicara dokter) |
| (2) dropping bahan makanan ke pasar | (pembicara ahli ekonomi) |
| (3) pencurian, perampokan | (pembicara penjahat) |
| (4) razia | (pembicara polisi) |
| (5) mencari mangsa | (pembicara pelacur) |

b. Pendengar

Kepentingan mengetahui si pembicara sama dengan kepentingan mengetahui si pendengar; terhadap siapa ujaran itu ditujukan akan memperjelas makna ujaran itu. Berbeda-beda penerima ujaran itu akan berbeda pulalah tafsirannya apa yang didengar itu.

Cobalah perhatikan kalimat ini:

1. *Tempat itu jauh sekali (kira-kira 10 km)*
2. *Jangan angkat, itu berat (kira-kira 5 kg).*

Pendengar atau yang diajak bicara di sini tentulah seorang anak yang masih kecil, berumur sekitar 6-7 tahun. Kalau yang diajak bicara itu berumur 20-30 tahun atau orang dewasa jelas pengertian jauh dan berat pada kalimat itu bukanlah 10 kg atau 5 kg, tapi mungkin 50 km dan 70 km.

c. Topik Pembicara

Sama pentingnya dengan pembicara dan pendengar adalah topik pembicaraan. Dengan mengetahui topik pembicaraan akan mudalah bagi seseorang yang mendengar atau yang membaca untuk memahami pembicaraan atau tulisan. Banyak kata-kata yang mempunyai makna lain dalam bidang-bidang tertentu.

Kata jatuh umpamanya mempunyai makna-makna yang berbeda-beda dalam ujian mahasiswa, dalam bidang ekonomi atau bidang tentera. Jatuh bagi mahasiswa artinya kalah, jatuh dalam bidang ekonomi dapat tentang harga atau perusahaan atau bangkrut, jatuh dalam bidang ketenteraan dapat berarti dikuasai.

Apakah arti kata '*Banting*': Jawabnya tentu berdasarkan bidangnya atau topik pembicaraan. Kalau orang sedang membicarakan soal-soal ekonomi tentu artinya adalah memurahkan harga, dan kalau artinya orang sedang membicarakan judo tentulah banting berarti mengangkat seseorang dan menjatuhkannya dengan cepat.

d. *Setting*

Yang dimaksud dengan setting di sini adalah soal waktunya, tempat pembicaraan itu dilakukan. Termasuk juga dalam setting ini, hubungan antara si pembicara dan si pendengar, gerak-gerik tubuhnya, gerak-gerik roman mukanya. Dengan mengetahui seperti itu mukanya merah karena marah, atau pucat karena takut, waktunya ketika jauh malam, atau pagi-pagi benar akan menjadikan bagi seseorang akan memahami makna pembicaraan.

'Ini kan sudah jam satu. Masak begitu saja tidak siap. Sebentar lagi lonceng berbunyi. Apa kita harus menunggu di sini? terlampau! Ayoh, cepat!'

Kalau kita ketahui *settingnya*, seperti di muka kelas, jam telah menunjukkan jam 13.00 dan yang berbicara itu marah, hubungannya antara guru dan murid, tentulah dapat kita terka bahwa yang dibicarakan itu adalah soal kerja siswa-siswa yang sudah diberi waktu cukup tapi tidak juga selesai.

e. *Channel*

Untuk memberikan informasi seorang pembicara dapat mempergunakan berbagai-bagai cara, bisa dengan lisan, tulisan, telegram dan lain-lain. Inilah yang kita namakan *channel*.

Pemilihan *channel* itu tentu tergantung kepada beberapa faktor yang kepada siapa ia berbicara, dalam situasi yang bagaimana (dekat atau jauh). Kalau dekat tentu dapat secara lisan, tetapi kalau jauh tentulah harus dengan tulisan atau telegram.

Kalau sesuatu yang hendak disampaikan sesuatu yang harus dirahasiakan dan tak boleh didengar oleh orang lain tentulah si penyampai informasi itu akan berbisik.

Kalau di tempat ramai atau di tepi pantai atau di pegunungan dan angin kuat bertiup tentulah si pembicara harus bersuara kuat atau mungkin berteriak.

Demikianlah pemilihan harus dilakukan oleh si pembicara dengan mempertimbangkan seluruh itu, supaya apa yang dikehendakinya yaitu sampainya informasi itu kepada si pendengar dapat tercapai.

f. *Code*

Kalau *channel*nya itu lisan maka kodenya dapat dipilih antara salah satu dialek bahasa itu. Atau bisa juga dengan memakai salah satu register yang paling tepat untuk hal itu.

Kita ketahui bahwa penyimpanan berita via surat kabar dapat dilakukan dengan bermacam-macam register seperti register-register; tajuk,

iklan, pojok, ilmiah, ekonomi dan bahasa. Semua itu mempunyai register masing-masing yang tidak sama dengan yang lain.

Sebagai contoh kami berikan di sini pembicaraan dua orang di Kampung Silalas Kota Medan yang mempunyai dialek khusus.

A – *Ondak komano kau Li?*

B – *Ke situ sabontar.*

A – *Apo itu*

B – *Ado koto urangtua di kode tu manjual koran*

A – *Ooo, itu, sudah lama ado itu*

B – *Tapi baru tau aku ini*

A – *Pegilah copat, karang abis pulak.*

Juga akan kelihatan dan terdengar ganjil kalau register tertentu dipakai untuk register yang lain.

Demikianlah umpamanya, kalau yang diajak bicara itu orang yang biasa dan dalam situasi yang tidak normal, dialek tertentu mungkin lebih berterima dan mungkin dianggap lebih akrab dan dengan demikian tujuan pembicaraan lebih mudah tercapai.

Dalam peristiwa wawancara umpamanya di daerah Indonesia yang memakai dialek tertentu, maka memakai bahasa Indonesia dialek tersebut jauh lebih baik dari memakai bahasa Indonesia resmi. Dengan memakai bahasa dialek yang diwawancara itu perasaan akrab akan timbul dan informasi yang dikehendaki dari wawancara itu akan cepat tercapai.

g. *Message Form*

Pesan yang hendak kita sampaikan haruslah tepat, karena bentuk pesan ini bersifat fundamental dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai

kepada si pendengar karena bentuk pesannya tidak sesuai dengan si pendengar, dengan situasinya.

Haruslah bentuk itu umum kalau pendengarnya itu banyak dan dapat bentuk pesan itu khusus kalau pendengarnya tertentu. Isi dan bentuknya haruslah sesuai karena bila antara keduanya tidak sesuai jelaslah pesan itu atau informasi itu payah dicernakan oleh si pendengar.

Menyampaikan informasi tentang ilmu pasti umpamanya dengan rumus-rumus yang banyak mestilah berbeda dengan penyampaian ilmu sejarah atau ilmu bahasa.

Kita tahu bahwa ilmu pasti atau ilmu eksakta haruslah sejelas mungkin, yang jauh berbeda dari ilmu bahasa atau sastra yang penyampainya berbeda. Ilmu yang mementingkan ratio tentu tidak sama dengan ilmu yang menggunakan rasa, dan cara penyampaiannya pun tentulah harus berbeda pula.

h. *Event*

Peristiwa tutur tentu bermacam-macam pula, ditentukan oleh tujuan pembicaraan itu. Setiap peristiwa itu akan berbeda cara penuturnya karena setiap peristiwa menghendaki tutur yang tertentu.

Peristiwa tutur seperti wawancara akan berbeda dengan peristiwa tutur ceramah atau akan berbeda lagi dengan peristiwa tutur di pengadilan antara hakim dengan terdakwa atau saksi.

Jadi dengan demikian kita ketahui bahwa peristiwa itu adalah sebanyak kontak bahasa yang kita adakan dengan orang lain. Dengan cara lain peristiwa tutur itu tidak terkira banyaknya.

Dari pernyataan yang telah diberikan kita lihat bahwa semua komponen-komponen pembicaraan itu satu dengan yang lain bersangkut-paut. Sebuah peristiwa terjadi. Tuturan yang dipakai ditentukan oleh: pembicaraannya, pendengarnya, situasinya, kondisinya, topik pembicaraannya, waktu dan tujuannya.

3) Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

2.2.5 Unsur-Unsur Non Verbal

Dalam berbicara (berbahasa), kita juga menggunakan unsur-unsur lain seperti gerak tangan, gerak kepala, senyum, tertawa dan sebagainya. Unsur-unsur yang terdiri dari gerakan bagian badan disebut unsur (atau “ciri”) *kinesik* (dari bahasa Yunani: *kinein* = bergerak). Unsur yang berbentuk perubahan suara disebut ciri *paralinguistik* (*para* = disamping). Ada juga unsur “jarak” berbahasa secara fisik, yaitu seberapa dekat atau jauh orang-orang (pemeran serta) berbahasa itu; pengkajian unsur jarak ini disebut *proksemik* (dari bahasa Latin *proximare* = mendekat).

Dalam menggunakan bahasa, selalu terlihat faktor-faktor kinesik, paralinguistik dan proksemik tersebut di atas. Akan tetapi kita tidak akan bicarakan disini, kecuali kalau memang perlu. Ada beberapa buku di pasaran yang dapat dibaca oleh yang berminat, antara lain: *Kinesics and Context* oleh Ray. L. Birdwhistell, *The Silent Language* oleh Edward T. Hall, dan *Beyond Words* oleh Randall P. Harrison.

2.2.6 Tindak Tutur Ekspresif

Searle menjelaskan tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Fraser (1978) menyebut tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tuturan-tuturan *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung* termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif ini Rustono (1999:41).

Leech juga menjelaskan tindak tutur ekspresif dalam teori tindak tuturnya. Leech mendefinisikan tindak tutur ekspresif sebagai jenis tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur. Verba yang menandai tindak tutur ini misalnya *mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, meminta maaf* M. D. D. Oka (1993:328).

Kreidler juga menyebutkan tindak tutur ekspresif dalam teori tindak tuturnya. Tindak tutur ekspresif tersebut disebutnya dengan *expressive utterances*. Tindak tutur ekspresif terjadi karena tindakan penutur, kegagalan penutur serta akibat yang ditimbulkan kegagalan itu. Verba yang menandai tindak tutur ini misalnya *mengakui, bersimpati, memaafkan*, dan sebagainya Kreidler (1998:188).

Dalam penelitian ini pembahasan tindak tutur ilokusi ekspresif juga mengacu pada kategori tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh Searle. Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi, tindak ilokusi ekspresif Searle juga menjadi fokus yang dipilih pada penelitian ini. Pemanfaatan teori Searle ini dilakukan

dengan pertimbangan bahwa dalam Novel *Nona Sekretaris* terdapat banyak tuturan yang berupa ungkapan perasaan para tokoh yang dapat dianalisis berdasarkan teori Searle.

2.2.6.1 Fungsi Tuturan

Menurut Austin (1955:159) fungsi tindak tutur ekspresif (behabitif) dibagi menjadi tujuh bagian yaitu *permintaan maaf, terima kasih, simpati, yang menyatakan sikap, salam, pengharapan dan pertentangan*.

a. Fungsi Tuturan Permintaan Maaf

Fungsi tuturan permintaan maaf adalah ungkapan penyesalan atas kesalahan atau kekeliruan. Selain itu, tuturan permintaan maaf dapat pula digunakan sebagai simbol kesopanan ketika bertanya atau meminta izin melakukan sesuatu.

Maksud yang disampaikan seorang penutur dalam mengekspresikan suatu tuturan permintaan maaf terkadang berbeda, tergantung dari konteks percakapan yang melingkupinya.

Contoh : “*Nuwunsewu, Pak. Ora kulina melek bengi! Nguantuuuk banget!*”.

‘Mohon maaf, Pak. Tidak biasa begadang! Ngantuk sekali!’.

(Data 173)

Tuturan tersebut diucapkan oleh Sirtu kepada bapaknya Bathara untuk mengekspresikan permintaan maafnya ketika disuruh berdansa.

b. Fungsi Tuturan Terima Kasih

Fungsi tuturan terima kasih adalah ucapan syukur atau ucapan balas budi setelah menerima kebaikan. Selain itu, tuturan terima kasih dapat pula digunakan sebagai bentuk kesopanan ketika menuturkan penolakan terhadap sesuatu.

Misalnya ketika sedang rapat lalu Sirtu membantu memecahkan masalah yang terjadi sehingga masalahnya bisa terselesaikan.

Contoh : “*Sirtu! **Maturnuwun**, kowe ngrenahake karuwetan iki mau. Normasari wateke pancen keras! Keras nemen! Sakjane Puspita Dewi ora duwe kesalahan apa-apa. Jogede mulus, suwarane becik. Saking akeh sing ngalembana, nganti keprungu Normasari. Normasari banjur mrina. Dheweke ora gelem diungguli apike. Ing pagelaran iki Normasari kudu dadi sri panggunge, pancere pangalembana. Pangalembana kudu tumuju marang dheweke. Mula dadakan wae dheweke mbethot nomere Puspita Dewi. Tanpa ampun. Kaya dhek mecat Lilis ”.*

‘Sirtu! Terima kasih, kamu memecahkan kekusutan ini tadi. Normasari wataknya memang keras! Keras sekali! Sebenarnya Puspita Dewi tidak punya salah apa-apa. Tarinya mulus, suaranya bagus. Karena banyak yang memuja-muja, terdengarlah sampai Normasari. Normasari lalu marah. Dia tidak mau diungguli bagusya. Di pagelaran ini Normasari harus jadi sri panggungnya, yang dipuja-puja. Pujiannya harus kepada dirinya. Makanya mendadak saja dirinya menghapus nomornya Puspita Dewi. Tanpa ampun. Seperti saat memecat Lilis.’

(Data 126)

Tuturan tersebut merupakan ekspresi rasa terima kasih secara sopan karena telah membantu memecahkan masalah dari Danang kepada Sirtu.

c. Fungsi Tuturan Simpati

Fungsi tuturan simpati adalah tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa simpati, penyesalan atau kesedihan atas sesuatu hal yang terjadi (musibah). Namun, musibah yang dimaksud berskala lebih kecil bila dibandingkan dengan musibah kematian seseorang. Menurut Austin (1955:159) fungsi tuturan simpati terdiri dari penyesalan, simpati, pujian, bela sungkawa, selamat atas kesuksesan, naik pangkat, selamat ulang tahun, selamat menempuh hidup baru, dan perasaan turut bersedih hati.

Misalnya ketika Bathara ditolak oleh Baharudin Jarum dan kemudian Sirtu memberi simpati dengan menyemangati Bathara.

Contoh : “**Wis, aja dipikir dawa-dawa. Aja dirasa-rasa mundhak ngrekasa! Pak Baharudin suwarane pancen bantas. Nanging ora duwe karep ngancurake usahane liyan. Srantekna sedina rong dina engkas, mengko rak gelem nampa kowe. Atine lembut kok, biyasane. Saiki dheweke lagi kemaruk karo pegawene lawas kang arep balik mrene. Kowe ora prelu sedhik**”.

‘Sudah, jangan dipikir lama-lama. Jangan dirasa-rasa nanti bikin susah! Pak Baharudin suaranya memang keras. Tapi tidak punya keinginan menghancurkan usahanya orang lain. Diamkan dulu satu hari dua hari lagi, nanti ya mau menerima kamu. Hatinya lembut kok, biasanya. Sekarang beliau lagi senang sekali sama pegawai lamanya yang mau kembali kesini. Kamu jangan sedih.’

(Data 60)

Tuturan tersebut merupakan ekspresi simpati yang diucapkan oleh Sirtu kepada Bathara karena ditolak oleh Baharudin Jarum.

d. Fungsi Tuturan yang Menyatakan Sikap

Fungsi tuturan yang menyatakan sikap meliputi marah, tidak keberatan, penghargaan, mengkritik, menggerutu, mengadu atau mengeluh, bertepuk tangan, memaafkan, berkomentar, memaki, menyalahkan, menyetujui atau mengakui, dan menyukai atau lebih suka.

Sebagai contoh fungsi menyatakan sikap. Perhatikan contoh berikut ini. Baharudin Jarum mengeluh kepada Atik.

Contoh : “**Repot ora duwe pembantu kang mumpuni ngene iki, Tik.**”

‘Repot tidak punya pembantu yang mumpuni seperti ini, Tik.’

(Data 33)

Ketika Baharudin merasa kehilangan sekretarisnya yang dulu, sehingga membuat pekerjaannya menumpuk banyak. Kemudian keluhannya diceritakan kepada Atik. Tuturan tersebut merupakan keluhan yang diucapkan oleh Baharudin Jarum kepada Atik.

e. Fungsi Tuturan Salam

Fungsi tuturan salam adalah sebagai tanda hormat terhadap seseorang. Fungsi tuturan salam bisa berupa salam pertemuan dan salam perpisahan. Misalnya dalam contoh dibawah ini Herlambang memberi salam saat Raden Mas Yogyantara datang menemuinya.

Contoh : “*Normasari, Kuntum lan Ratih! Dakkira cukup tekan kene wae anggonku nguntabake lakumu kabeh. **Sugeng tindhak!** Aku kari ning Surabaya!*”

‘Normasari, Kuntum lan Ratih! Saya kira cukup sampai sini saja mengantarkan kalian semua. Selamat jalan! Aku tinggal di Surabaya!’
(Data 270)

Tuturan di atas dapat diasumsikan bahwa penutur senang ketika berpisah dengan mitra tutur. Oleh karena itu kemudian penutur memberi salam perpisahan kepada mitra tutur sebagai bentuk ungkapan salam perpisahan.

f. Fungsi Tuturan Pengharapan

Fungsi tuturan pengharapan adalah tuturan yang digunakan untuk pengharapan terhadap sesuatu. Fungsi tuturan pengharapan bisa berupa memberkati atau merestui, mengutuk, menyatakan pengharapan dengan mendinginkan gelas berminuman secara bersama-sama, menyatakan pengharapan dengan mengangkat gelas berminuman bersama-sama, dan berharap.

Contoh : “*Nanging aku rumangsa wis suwiii banget ora ana wong sing nresnani aku, Sirtu. Nganti ing batin dakincim, suk aku yen wis kondhang, yen wis sugih, wong-wong lanang bakal dakkon nyembah dlamakanku! Tenan kuwi!*”

‘Tapi aku merasa sudah lama sekali tidak ada orang yang mencintai aku, Sirtu. Sampai di batin dimimpi-mimpi, besok aku kalo sudah terkenal, kalo sudah kaya, laki-laki akan saya suruh menyembah aku! Beneran itu!’

(Data 110)

Contoh tuturan di atas merupakan tuturan pengharapan yang diucapkan oleh Julaeha kepada Sirtu ketika bertemu dengan Sirtu. Dalam tuturan tersebut Julaeha mengekspresikan harapan kepada Sirtu agar dia bisa mempunyai seseorang yang mencintainya.

g. Fungsi Tuturan Pertentangan

Fungsi tuturan pertentangan adalah tuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang kasar dan memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan akan hal yang akan terjadi, fungsi tuturan pertentangan bisa berupa tuturan menantang, menentang, dan memprotes.

Contoh : “*Mbedholmu! Ora! Restoran sing dhek wingi kuwi cukup pantes lan sabobot kanggo wong kaya awake dhewe iki*”.

‘Mbedholmu! Tidak! Restoran yang kemarin itu cukup pantas dan sejajar untuk orang seperti kita ini.’

(Data 86)

Tuturan tersebut diucapkan oleh Sirtu kepada Bathara Nainggolan untuk mengekspresikan rasa ketidaksetujuan kepada Bathara karena membayar hutangnya dengan makan di restoran yang mahal.

2.2.7 Wacana

Wijana (2009:67) wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis. Definisi di atas dapat lebih jelas dengan memperhatikan yang dimaksud koherensi dan kohesi. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana, sedangkan koherensi adalah kepaduan wacana sehingga komunikatif mengandung suatu ide.

Lebih lanjut dijelaskan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk suatu kesatuan. Dari pengertian itu, Dewa Putu Wijana (2009:67) menjelaskan makna proposisi sebagai isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan pernyataan (statement) dalam bentuk kalimat atau wacana.

Badudu dalam Dewa Putu Wijana (2009:67) memberikan batasan wacana sebagai berikut: (1) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; (2) wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Dalam satuan kebahasaan atau hierarki kebahasaan, wacana berada pada posisi paling besar dan paling tinggi (Kridalaksana 1984:334). Hal ini disebabkan wacana merupakan satuan gramatikal dan sekaligus menjadi objek kajian linguistik yang mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi. Setiap kajian wacana akan selalu mengaitkan unsur-unsur satuan kebahasaan yang ada di bawahnya, seperti fonem, morfem, frasa, klausa, atau kalimat. Di samping itu, wacana juga mencakup makna dan konteks pemakaiannya. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan.

2.2.7.1 Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual

Analisis wacana adalah istilah yang berganda makna oleh karena cakupannya luas dan begitu lama ini dikaji serius oleh para linguist dan ahli-ahli ilmu sosial lainnya. Para peneliti bahasa semakin tertarik kepada pengkajian wacana oleh karena semakin diterima/disadari bahwa bahasa, tindakan dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan dan menyatu dalam komunikasi antarmanusia. Austin, menyadarkan kita bahwa berbahasa/berujar adalah bertindak (= berbuat sesuatu) atau ujaran adalah tindakan. Kita ketahui dari kajian tentang komunikasi dalam bidang antropologi bahwa: (a) beberapa macam tindakan yang hanya dapat dilakukan melalui bahasa (umpamanya meminta maaf); (b) beberapa tindakan dapat dilakukan dalam bentuk bahasa dan non-bahasa, seperti gerakan bagian badan (umpamanya mengancam dengan kata-kata diiringi dengan kepalan tangan); dan (c) beberapa tindakan dilakukan hanya dengan bagian badan (umpamanya menunjukkan kesenangan hati dengan ketawa). Ketiga macam cara berkomunikasi ini disebut komunikasi (a) verbal, (b) verbal diiringi nonverbal, dan (c) non-verbal. Yang paling lazim adalah cara (b), yaitu menggunakan bahasa dan non-bahasa (terutama gerakan badan, khususnya tangan dan mata). Demikian biasanya komunikasi verbal-nonverbal sehingga kita menggerakkan badan (tangan, mata, dan lain-lain) sewaktu berbicara melalui

telepon ataupun dalam novel walaupun kita tidak dapat melihat lawan bicara (tanpa melihat ekspresi).

Bahasa dan situasi tidak dapat dipisahkan. Betul tidak ada hubungan yang menetap dan menentukan antara bahasa dan faktor-faktor situasi terkecuali dalam upacara formal. Akan tetapi dalam kebanyakan situasi ada kebebasan memilih kata/frase sesuai dengan keinginan dan selera pembicara dalam batas-batas tertentu, kita dapat meramalkan sebagian besar tentang isi, fungsi dan gaya bahasa yang akan digunakan di situ. Makna dari suatu ungkapan atau ujaran bahasa adalah fungsi, atau hubungan, antara bahasa, tindakan, pengetahuan dan situasi. Ini menggambarkan bahwa analisis wacan amat sulit. Kita dapat membatasi diri kita kepada hal-hal yang bersifat logika, khususnya nilai kebenaran kalimat, yakni apa sesuatu pernyataan benar atau tidak benar. Dalam mengkaji makna dan informasi dalam berkomunikasi, kita sering menemui dan menerima ucapan/ujaran dalam percakapan biasa yang menurut logika berlawanan, berlebihan, tidak relevan, dan sebagainya. Rupanya dalam percakapan dan penggunaan bahasa dalam sehari-hari, orang mengikuti logika yang lain (daripada logika formal). Ini dapat dirumuskan dengan mengatakan bahwa interaksi antara faktor-faktor yang berbeda yang menentukan keberterimaan dan atau kewajaran ujaran dalam konteks-konteks sosial yang tertentu; jadi bukan hanya struktur sintaktik, logika atau struktur maknanya, ataupun nilai kebenarannya yang menentukan, tetapi juga fungsi retorik atau komunikatif yang dibawakan ujaran itu dalam percakapan sosial santai atau perdebatan yang bersangkutan. Oleh

karena itu perlu mengetahui tindak bahasa mana yang sedang dilaksanakan oleh sesuatu ujaran dalam sesuatu peristiwa bahasa tertentu.

Dewa Putu Wijana (1983:1) mengatakan bahwa analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas kalimat atau di atas klausa, dan karenanya mengkaji percakapan atau teks tulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, dan khususnya interaksi atau dialog antarpener.

Dengan demikian, definisi ini mencakup istilah yang ruang lingkungannya pada wacana lisan sehingga lebih sempit. Dede Oetomo (1993:5) lebih jauh menjelaskan bahwa analisis wacana sepadan dengan analisis teks; hanya saja istilah ini digunakan dalam tradisi Eropa tertentu, seperti dicontohkan oleh karya-karya Petfi, Van Dijk dan ahli-ahli lainnya tentang gramatika teks.

Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi sendiri dapat melalui dua cara, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Apapun bentuknya, wacana selalu memuat penyapa (pembicara) dan pesapa (pendengar). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca.

Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, menggunakan metode yang menginterpretasikan ujaran yang sama menghubungkannya dengan konteks tempat terjadinya ujaran, orang-orang yang terlibat dalam interaksi, pengetahuan umum mereka, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di tempat itu

Kartomihardjo (1992:21). Pengertian wacana ini menyoroti analisis wacana sebagai studi bahasa yang didasarkan pada pendekatan pragmatik mengacu pada wacana sebagai bahasa dalam pemakainnya. Bentuk wacana berupa wacana lisan dan wacana tulis.

Wacana tulis disebut teks sedangkan wacana lisan bila dianalisis harus ditranskripsi dalam bentuk tulisan terlebih dahulu. Analisis wacana pada dasarnya membahas dan menginterpretasi pesan atau makna yang dimaksud pesapa dan penyapa. Kegiatan merekonstruksi teks sebagai produk ujaran atau tulisan dalam proses menulis memudahkan pemahaman konteks yang mendukung wacana, baik saat diujarkan maupun ditulis.

Analisis wacana dapat mengaplikasikan semua unsur kebahasaan. Namun demikian, analisis wacana teks tidak dapat meninggalkan konteks. Konteks memiliki peran penting untuk mengungkap makna yang ada dalam teks. Oleh karena itu, analisis wacana perlu ada pendeskripsian yang jelas antara teks dan konteks dalam penjelasan data-data yang dianalisis.

2.2.8 Novel

Novel merupakan jenis wacana tulis. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Sementara itu cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam novel dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis adalah pendekatan dalam ilmu bahasa yang mengkaji makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu.

Pendekatan metodologis dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Maleong 2004:4).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menggunakan data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata sedangkan pendekatan deskriptif adalah metode yang hanya memaparkan data empiris, penggunaan bahasa tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa. Tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan yang terdapat dalam novel *Nona Sekretaris*.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang diduga mengandung tuturan ekspresif pada kutipan percakapan dalam novel *Nona Sekretaris*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Nona Sekretaris* karya Suparto Brata yang diterbitkan oleh penerbit Narasi (2010), Yogyakarta, 261 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dan memahami bahan bacaan tersebut. Setelah memahami kemudian mengumpulkan data melakukan pencatatan tuturan-tuturan yang diduga mengandung tuturan ekspresif. Selanjutnya, data dianalisis bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya.

Berikut contoh kartu data yang digunakan dalam novel *Nona Sekretaris*.

No Data	Bagian	Halaman
Konteks		
Tuturan		
Bentuk Tuturan		
Fungsi Tuturan Ekspresif		

- 1) bagian pertama berisi nomor data dan halaman. Pemberian nomor berdasarkan urutan tuturan yang ditulis ke dalam kartu data sedangkan pemberian halaman berdasarkan halaman yang tertera dalam novel yang sedang dianalisis.

- 2) bagian kedua berisi konteks. Penulisan konteks disesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi pada tuturan yang hendak dianalisis.
- 3) bagian ketiga berisi tuturan yang hendak dianalisis dalam novel.
- 4) bagian keempat berisi bentuk tuturan. Pada bagian ini dituliskan termasuk bentuk tuturan apa yang terdapat dalam novel.
- 5) bagian kelima berisi fungsi tuturan ekspresif. Pada bagian ini dituliskan termasuk fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Penganalisisan dilakukan untuk memecahkan masalah dalam kerangka menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menganalisis yang telah diperoleh adalah teknik deskriptif. Teknik deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan tuturan-tuturan yang terdapat dalam novel *Nona Sekretaris* dengan memperhatikan tuturan yang mengandung tuturan ekspresif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Berikut prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data berupa tuturan yang mengandung tuturan ekspresif dalam novel *Nona Sekretaris*.
2. Setiap tuturan yang sudah dicatat dalam kartu data dianalisis bentuk tuturan ekspresifnya yaitu sesuai dengan interseksi jenis tuturan seperti tuturan langsung literal, tuturan tidak langsung literal, tuturan langsung tidak literal

dan tuturan tidak langsung tidak literal dan mengidentifikasi fungsi tuturan seperti *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mnegeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung*

3. Kemudian kartu data tersebut dikelompokkan berdasarkan bentuk tuturan ekspresif dan fungsinya.
4. Kartu data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan bentuk tuturan ekspresif seperti tuturan langsung literal, tuturan tidak langsung literal, tuturan langsung tidak literal dan tuturan tidak langsung tidak literal dan fungsinya seperti *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mnegeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung* kemudian dideskripsikan.

3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Setelah data selesai dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi tuturan ekspresif, kemudian data disajikan sebagai hasil penelitian. Penyajian hasil penelitian ini menggunakan metode informal, yang dimaksud metode informal adalah data yang digunakan penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mengandung tuturan ekspresif yang menggunakan bahasa Jawa yang kemudian dianalisis dan dipaparkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata terdiri dari tuturan langsung literal, tuturan langsung tidak literal, tuturan tidak langsung literal dan tuturan tidak langsung tidak literal.
2. Terdapat penggolongan fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel *Nona Sekretaris* Karya Suparto Brata yaitu fungsi simpati, fungsi permintaan maaf, fungsi berterima kasih, fungsi menyatakan sikap, fungsi pertentangan, fungsi pengharapan, dan fungsi salam yang diungkapkan penutur terhadap lawan tutur dalam tuturan novel *Nona Sekretaris*

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan.

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu untuk dilakukan penelitian lanjutan, terutama pada bidang-bidang bahasa lainnya dalam karya sastra.
2. Penelitian ini bisa berguna dalam sastra sebagai pengetahuan bahwa dalam setiap percakapan yang terdapat dalam sebuah karya sastra selalu ada ekspresi yang diungkapkan baik lisan maupun tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, S. 2010. *Nona Sekretaris*. Yogyakarta: Narasi.
- Austin, J.L. 1955. *How To Do Things with Words, Cet. Ke-1*. New York : Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Galih. 2011. *Tindak Tutur Ekspresif Pada Rubrik Gambang Suling di Majalah Jaya Baya*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, Nugroho. 2011. *Tindak Tutur Perlokusi dalam kumpulan Cita Cekak Banjire Wis Surut Karya J.F.X Hoery*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Paramita, Paramita. 2011. *Tindak Tutur Perajin Payet di Noyontan Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Handayani, Dwi. 2008. *Tuturan Ekspresif dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dr.Maysa 'to Kadhim Jibrin (2008). "The Speech Act of Compliment: A Theoretical View". *Journal Of Al-Qadisiya University*. Vol. 11. No. 4. <http://www.iasj.net/iasj?func=fulltext&aId=13089>, diakses tanggal 17 Mei 2014.
- Jacqueline Nastri, Jorge Pen ~ a, Jeffrey T. Hancock (2006). "The Construction of Away Messages: A Speech Act Analysis". *Journal of Computer-Mediated Communication*. 11. 1025-1045. http://citation.allacademic.com/meta/p_mla_apa_research_citation/0/1/4/6/6/pages14660/p14660-8.php, diakses tanggal 17 Mei 2014.
- Pradiptia Wulan Utami, Nani Darmayanti, Sugeng Riyanto (2013). "Ekspresif Speech Act Of Narasi Juri 'In X-Factor Talent Tampilkan Pada Indonesia Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) Studi Pragmatik". *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*

- (IJLLALW). Volume 4 (4). 543-561.
<http://www.ijllalw.org/finalversion4442.pdf>, diakses tanggal 17 Mei 2014.
- Nadine Guiraud, Dominique Longin, Emiliano Lorini dan Sylvie Pesty (2004).
 “*The Face Of Emotions: A Logical Formalization Of Expressive Speech Acts*”. (Online). Volume 22. Issue 1.
http://www.irit.fr/CECIL/Documents/Miscellaneous/Delivrables_4_body.pdf, diakses tanggal 17 Mei 2014.
- Foolen, A. 1997. *The expressive function of language. Towards a cognitive semantic approach*. In: S. Niemeier, S. & Driven, R. (eds.), *The Language of Emotions: Conceptualization, Expression, and Theoretical Foundation*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins, 15-32.
- Hamid, *Hasan Lubis*. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.1985.
 Pengajaran Kosakata. Bandung : Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik: Terjemahan (terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran

No: 1	Bagian : 1	Halaman: 11
Korpus Data		
Konteks : Julaehaque menyanakn Sirtu pada saat makan di warung Ijo.		
Julaehaque	: “ <i>Kowe wong anyar neng kene, ya?</i> ”	
Sirtu	: “ <i>Mung kapinujon liwat terus mampir, apa omahmu cedhak-cedhak kene?</i> ”	
Julaehaque	: “ <i>O, ora susah gumun. Aku langganan mangan sarapan yah mene ana kene.</i> ”	
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Mengklarifikasi		

No: 2	Bagian : 2	Halaman: 34
Korpus Data		
Konteks : Baharudin memuji kepintaran Sirtu dalam menulis surat berbahasa Inggris.		
Baharudin	: “ <i>Heh? Wis rampung? Wah, hebat! Hebat! Sinau neng ngendi korespondensi Inggrismu?!</i> ”	
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Memuji		

No: 11	Bagian : 2	Halaman: 15
Korpus Data		
Konteks : Sirtu menolak tawaran Sirtu.		
Julaehaque : <i>“Delengen Kantor Pentas Artis. Tujuanku esuk iki mrono, nglumpuk karo grupku. Kowe melu aku apa?” ujure Julaeha nalika isih ana njero bis kota, karo nudingi sing arep diparani Julaeha. Isih seneng lunga dikancani utawa ngancani Sirtu.</i>		
Sirtu	: <i>“Ora. Aku melu mudhun, nanging aku tetep arep menyang Biro Jasa Kartika. Kiraku panggonane ora adoh saka kene! Alamat wis dakgegem.”</i>	
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Menolak		

No: 23	Bagian : 2	Halaman: 19
Korpus Data		
Konteks : Pegawai Biro Jasa Kartika memuji kecantikan Sirtu.		
Pegawai Biro Jasa Kartika : <i>“Ora. Karepku ki yen sekretaris kayak kowe ngene iki akeh kang butuh. Rong dina telung dina engkas mono mesthi anane lowongan kanggo kowe.”</i>		
Sirtu	: <i>“Mbakyu sing nampa aku mau wis telpun mrene, jare dina iki ana sing mbutuhake aku,” padheseke Sirtu.</i>	
Pegawai Biro Jasa Kartika : <i>“Iya. Nanging satemene sing dibutuhake dudu sekretaris tenan. Juru ketik sing bisa administrasi sithik-sithik.”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Memuji		

No: 46	Bagian : 6	Halaman: 29
Korpus Data		
Konteks : Baharudin mengeluhkan mengenai kekurangannya dalam menulis surat berbahasa Inggris.		
Baharudin : <i>“WAH, judheg aku! Judheg! Basa Inggrisku ora mlaku yen gawe layang. Kowe bisa gawe layang basa Inggris?”</i>		
Sirtu : <i>“Cobi kemawon, Pak. Menapa ingkang dipunkersakaken?”</i>		
Baharudin : <i>“Ngene. Wangsulana layange Holidayon Ice iki. Kandhakna yen fasiliti gedhong kanggo ice skating ing Surabaya ora ana.’</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Mengeluh		

No: 76	Bagian : 8	Halaman: 38
Korpus Data		
Konteks : Julaehaque yakin bisa menjadi penyanyi terkenal.		
Julaehaque : <i>“Aku bakal dadi penyanyi kang kondhang! Aku bakal dadi Normasari! Dadi Puspita Dewi! Aku ora beda karo wong-wong kuwi, rak iya, Sirtu?”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Yakin		

No: 77	Bagian : 8	Halaman: 38
Korpus Data		
Konteks : Julaehaque menolak akan dibayari makannya oleh Sirtu.		
Sirtu : <i>“Enteke sarapan kancaku pisan!”</i>		
Julaehaque : <i>“O, aja Sirtu! Aku isih kuwat mbayar sarapanku.”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Menolak		

No: 86	Bagian : 10	Halaman: 43
Korpus Data		
Konteks : Sirtu menolak tawaran Bathara.		
Bathara : <i>“Apa kowe ora kepengin restoran kang luwih abyor, sing menune luwih apik lan mirasa? Utang traktir rak ya ana anakane? Dadi daksaur utangku pokok lan anakane.”</i>		
Sirtu : <i>“Mbedholmu! Ora! Restoran sing dhek wingi cukup pantes lan sabobot kanggo wong kaya awake dhewe iki.”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Menolak		

No: 108	Bagian : 12	Halaman: 52
Korpus Data		
Konteks : Sirtu memprotes apa yang diinginkan oleh ibunya.		
Sirtu : <i>“Aku bosen urip neng Sragen iki, Bu! Mangsa nyang donya sepisan urip mung nguthak wae neng Sragen! Donya iki amba, lho, Bu!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan tidak langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Mempotes		

No: 111	Bagian : 13	Halaman: 61
Korpus Data		
Konteks : Normasari memuji kantor Baharudin pada saat bertamu.		
Normasari : <i>“Wah! Kanthormu kok apik saiki!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Memuji		

No: 113	Bagian : 13	Halaman: 62
Korpus Data		
Konteks : Normasari memuji kecantikan Sirtu.		
Normasari : <i>“E, manis uga ya sekretarismu sing iki! Mulane kowe ra tau ngendhangiku aku gladhen, la wong ana panorama kang ngresepake pandulu! Sapa jenengmu, Cah Ayu?”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Memuji		

No: 117	Bagian : 13	Halaman: 63
Korpus Data		
Konteks : Normasari menanyakan mengenai pertunjukan kepada Ugra.		
Normasari : <i>“Priye, Ugra? Kutha ngendi wae kang bisa kita lanjut? lan kaping pira bisa gebyagan? Aku njaluk sing wis positip,” ujure Normasari</i>		
Ugra : <i>“Sing wis wangsuli gelem : Bandung, Jogja, Surabaya, Medan lan Ujung Pandang. Surabaya ora wani telung bengi.”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Mengklarifikasi		

No: 120	Bagian : 13	Halaman: 64
Korpus Data		
Konteks : percakapan antara Trengginas dan Abrit, Trengginas menolak Abrit		
Trengginas : <i>“Pokoke aku emoh, emoh lan emoh! Saiki luwih becik rapat iki golek gantine Puspita Dewi. Golek artis ibukota sing kerep muncul ing TV. Utawa nemoni Artati Rias.”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Menolak		

No: 135	Bagian : 15	Halaman: 72
Korpus Data		
Konteks : Bathara memprotes apa yang diucapkan Sirtu.		
Bathara : <i>“Kowe kok kuwatir emen aku suda dhuwitku, Sirtu? Aku ya mampu, lo, Sirtu!”</i>		
Sirtu : <i>“Gak! Yen gak gelem ya wis! Iki prinsip!”</i>		
Bathara : <i>“Oke! Oke! Beneran gak ngetokake dhuwit!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Memprotes		

No: 137	Bagian : 23	Halaman: 124
Korpus Data		
Konteks : Baharudin memuji kecantikan Sirtu.		
Baharudin	:“ <i>Sirtu. Kanca – kancamu kuwi kabeh padha melu gumbira! Ngrasa sokur dene kowe oleh kabegjan kang kaya mengkono! Lan dakkira padha sapantese kowe dadi mantune Paradha Nainggolan! Marga kowe ayu, mrakati, berbudi, luwes, pinter, lan wasisi! Wong kaya kowe pancen dadi uber – uberane wong sugih sing nyekel donya! Wis sapatute kowe mrasuk keluwarga brewu. Bathara ora salah milih kowe!</i> ”	
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Memuji		

No: 148	Bagian : 15	Halaman: 79
Korpus Data		
Konteks : Sirtu mengklarifikasi keputusan <i>deal</i> rumah yang akan dikontrakan Bathara.		
Bathara	:“ <i>Aja kurang Sirtu. Kowe wis kebacut blaka kekuawatane dheweke limang yuta. Lan aku ya w is kebacut ngreti. Dadi ya limang yuta kuwi sing kudu daktampa.</i> ”	
Sirtu	:“ <i>Oke! Rembug iki rak wis jeneng kedadean, ya? Mung wae kepeksa wurung yen Ugra wis oleh cong – congan dhewe, lo ya! Heh, wis bengi! Ayo, terna aku mulih. Endi kuncine! La kowe mengko nginep ngendi?</i> ”	
Bathara	:“ <i>Turu nggone bapak, Lurung Sriwijaya. Ora perlu kok sumelangake. Sesuk sore kene ketemu maneh.</i> ”	
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Mengklarifikasi		

No: 153	Bagian : 17	Halaman: 85
Korpus Data		
Konteks : Sirtu menanyakan kontrakan kepada Bathara.		
Sirtu : <i>“Mas, kowe isih butuh omah kontrakan?”</i>		
Ugra : <i>“Iya! Endi? Kowe duwe congcongan apa?”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Mengklarifikasi		

No: 165	Bagian : 20	Halaman: 97
Korpus Data		
Konteks : Sirtu memuji ketampanan Bathara saat menemuinya.		
Sirtu : <i>“Wadhuh! Gagah temen yen ngene iki arekku!”</i>		
Bathara : <i>“La aku asale rak ya pancen gagah! Wis rampung anggonmu dandan?”</i>		
Sirtu : <i>“O, olehku ngenteni wis wiwit mau sakjam kepungkur nganthi cengklungen. Wis nganti angop ping sawelas, dakkandhani!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Memuji		

No: 168	Bagian : 20	Halaman: 98
Korpus Data		
Konteks : percakapan Sirtu mengkritik kelakuan Bathara.		
Sirtu : <i>“Kowe iki jan royal tenan, Bathara! Bathimu saka kontrak omah kuwi pira, kathik nyewa mobil eloke kaya ngene?”</i>		
Bathara : <i>“Ah, ora royal, wong lelungan karo tunangane!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Mengkritik		

No: 169	Bagian : 20	Halaman: 102
Korpus Data		
Konteks : percakapan Paradha memuji pilihan anaknya.		
Paradha : <i>“Heh, calon mantuku! Ya, pantas tenan! Bathara pancen pinter milih rupa! Ora nguciwani! Malah genah yen ayune murni tenan! Ora pulasan!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Memuji		

No: 181	Bagian : 21	Halaman: 116
Korpus Data		
Konteks : Sirtu berharap Ugra membangunkannya sesuai apa yang dibayangkan.		
Sirtu : <i>“Aku rak Putri Ayu, ya, Mas? Turu satus taun. Saiki kowe dadia Pangeran Anom. Gage, priye anggonmu nggugah?”</i>		
Ugra : <i>“Putri! Tangi!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung tidak literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Pengharapan		

No: 186	Bagian : 22	Halaman: 118
Korpus Data		
Konteks : Julaehaque marah terhadap Sirtu.		
<p>Julaehaque : <i>“Toblas! Toblas temenan kowe kuwi, Sirtu! Kok bisa, lo! Kok bisa nyimpen wadi! Nyimpen wong lanang samono gedhene! Huuuh, kowe! Mangkel aku! Wong nyang kancane dhewe kok ya tegategame ora gelem crita! Huuuh! Mangkel aku, mangkel tenan aku marang kowe, Sirtu!”</i></p> <p>Sirtu : <i>“His! His! Apa ta iki? Kepriye?!”</i></p> <p>Julaehaque : <i>“Iki! Iki wacanen, wartamu neng Caraka! Gambarmu jelas!”</i></p>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Marah		

No: 187	Bagian : 22	Halaman: 120
Korpus Data		
Konteks : Sirtu mengklarifikasi berita kepada Julaehaque.		
<p>Julaehaque : <i>“Omong kosong? La iki genah nganggo potret cetha wela – wela ngene! Iki rak potretmu, lan iki Paradha Nainggolan. Rupa sing aku genah ngreti, saking karepe Paradha dipacak ing Koran, lan kowe daktepongi saben dina.</i></p> <p>Sirtu : <i>“Oh, aku ora ngreti, jul! Foto ing Koran kuwi bener, ora kena diselaki. nanging pawartane sing geseh. Bisa uga ora niat gawe sensasi! Nanging aku genah ora bakal dadi bojone Bathara! Emoh! Bathara sing dakkenal raket sing nduweni Yamaha butut, dudu putrane wong brewu Paradha Nainggolan! Aku dudu tunangane Bathara! Kuwi sing ora bener disebut ing Koran iki!”</i></p> <p>Julaehaque: <i>“Heh, Sirtu! Ora kliru ta pangrungonku? Kowe nampik dadi mantune Paradha Nainggolan?!”</i></p>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Mengklarifikasi		

No: 199	Bagian : 23	Halaman: 126
Korpus Data		
Konteks : Baharudin menyayangkan keputusan Sirtu.		
<p>Sirtu : <i>“Mboten, Pak! Kula mboten badhe pesta, wong kula mboten tunangan kaliyan sinten – sinten. lan kula mboten medal saking pedamelan mriki. Kula taksih kepengin nyambutdamel wonten mriki, menawi panjenengan tansah marengaken!”</i></p> <p>Baharudin : <i>“Huh! Cah wedok-wedok saiki pancen nggugu sakarepe dhewe! Kowe bisa keduwung yen karepmu kok gugu kebanjur-banjur! Luwih becik pikiren dhisik sadurunge tumindak!”</i></p>		
Bentuk Tuturan: Tuturan tidak langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Menyayangkan		

No: 198	Bagian : 23	Halaman: 126
Korpus Data		
Konteks : Sirtu mengklarifikasi pernyataan Baharudin.		
<p>Sirtu : <i>“Mboten, Pak! Kula mboten badhe pesta, wong kula mboten tunangan kaliyan sinten – sinten. lan kula mboten medal saking pedamelan mriki. Kula taksih kepengin nyambutdamel wonten mriki, menawi panjenengan tansah marengaken!”</i></p> <p>Baharudin : <i>“Huh! Cah wedok-wedok saiki pancen nggugu sakarepe dhewe! Kowe bisa keduwung yen karepmu kok gugu kebanjur-banjur! Luwih becik pikiren dhisik sadurunge tumindak!”</i></p>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Memuji		

No: 202	Bagian : 23	Halaman: 129
Korpus Data		
Konteks : Sirtu marah kepada Ugra atas ucapan Ugra padanya.		
Ugra : <i>“Mokal kowe ora ngreti sapa Bathara kok gelem dijak mrana. Apa kowe ditemu ing ndalan?”</i>		
Sirtu : <i>“Mas! Kowe nyengguh aku wong sing gampang ditemu ing ndalan kaya ngono kuwi?! Terus kaya apa awakku iki? Sabtu ditemu Bathara, dina minggu koktemu lan kokgawa menyang Puncak?! Oh, inane awak mami!”</i>		
Ugra : <i>“Witekna, nyatane mengkono!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan tidak langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Marah		

No: 204	Bagian : 23	Halaman: 131
Korpus Data		
Konteks : Baharudin mengklarifikasi keadaan Ugra.		
Baharudin : <i>“O, kowe isih repot, Ugra?”</i> Muni mengkono Baharudin arep gage bali mbukak lawang metu.		
Sirtu : <i>“Ora! Ora repot! Malah layang – layang bab ajakane Sunar VJW wis dakcepakake. La iki. Mangga, Pak, dirembug,”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung tidak literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Mengklarifikasi		

No: 207	Bagian : 24	Halaman: 134
<p>Korpus Data</p> <p>Konteks : Ugra menolak bertemu dengan Normasari karena sudah ada janji dengan orang lain.</p> <p>Baharudin : <i>Heh, iki dhokumen wigati. Aja sembrana. Aja kejojheran. Karo dene aku perlu ngepek atine Normasari, mula yen bisa dakulungake dhewe. Saora – orane kudu wong staf kita, supaya oleh kawigaten tenan dening Norma! Kowe rak ngreti ta, watake Norma?”</i></p> <p>Ugra : <i>“Wah, la aku ya kudu ngurusi Miss Wui karo partnere sing kudu bali menyang Taiwan sesuk. Kontrake entek, “</i></p> <p>Baharudin : <i>“Piye, ya, enake? Karepku yen wis oleh mupakate Norma, wis gelem tandhatangan, ndang kowe budhala wae menyang Surabaya nemoni Sunar VJW.”</i></p> <p>Ugra : <i>“Yen Karman bisa, mbok utusan dheweke wae!”</i></p>		
<p>Bentuk Tuturan: Tuturan langsung tidak literal</p>		
<p>Fungsi Tuturan: Fungsi Menolak</p>		

No: 213	Bagian : 24	Halaman: 145
<p>Korpus Data</p> <p>Konteks : Normasari berharao Paradha mau berbisnis dengannya.</p> <p>Normasari : <i>“Coba aku temokna, dheweke mesthi kemutan. Ya, Sirtu, ya. Mengko ngiras mromosekake pagelaran ku kang anyar. Sapa ngreti dheweke gelem mborong maneh sawise kene killing ing kutha – kutha gedhe Indonesia dipromosekake dening Pentas Artis iki.”</i></p> <p>Sirtu : <i>“Nuwun sewu, Norma! Bab nemokake slirahmu karo Bapak Paradha, kawi prekara kang sepele. Mengko dirembug ing mburi. Sing luwih wigati, tekaku mrengs iki diutus dening Pak Bahar, tingangganah</i></p>		

nyuwun tapakastamu ing dhokumen – dhokumen kang dakgawa kuwi. Ing kono diterangake menawa slirahmu babar pisan ora kabotan yen pagelaran Normasari Show kuwi digawe video.”

Normasari : *“Sepele? Oh, Sirtu! Ora sepele kanggoku. Sapatemon karo Paradha kuwi luwih dening repot. Prosedure menggak – menggok, ndakik – ndakik. Nanging embuh maneh yen karo calon mantune! Mula aku njaluk tulung kowe, iki mau. Paradha kuwi wong luhur, sugih bandha bandhu, kesuwur. Wong sing srawung cedhak karo dheweke mesthi uga dadi pocapane jagad! Para panjurunge negara, para artis, para olahragawan, sok sapaa wae kang srawung cedhak karo dheweke mesthi uga ketularan kondhang, dadi wong penting!”*

Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal

Fungsi Tuturan: Fungsi Berharap

No: 214	Bagian : 24	Halaman: 146
Korpus Data		
Konteks : Sirtu meminta maaf kepada Normasari karena memotong pembicaraan Normasari.		
Normasari : <i>“Coba aku temokna, dheweke mesthi kemutan. Ya, Sirtu, ya. Mengko ngiras mromosekake pagelranku kang anyar. Sapa ngreti dheweke gelem mborong maneh sawise kene killing ing kutha – kutha gedhe Indonesia dipromosekake dening Pentas Artis iki.”</i>		
Sirtu : <i>“Nuwun sewu, Norma! Bab nemokake slirahmu karo Bapak Paradha, kawi prekara kang sepele. Mengko dirembug ing mburi. Sing luwih wigati, tekaku mrengs iki diutus dening Pak Bahar, tingangganah nyuwun tapakastamu ing dhokumen – dhokumen kang dakgawa kuwi. Ing kono diterangake menawa slirahmu babar pisan ora kabotan yen pagelaran Normasari Show kuwi digawe video.”</i>		

Normasari : *“Sepele? Oh, Sirtu! Ora sepele kanggoku. Sapatemon karo Paradha kuwi luwih dening repot. Prosedure menggak – menggak, ndakik – ndakik. Nanging embuh maneh yen karo calon mantune! Mula aku njaluk tulung kowe, iki mau. Paradha kuwi wong luhur, sugih bandha bandhu, kesuwur. Wong sing srawung cedhak karo dheweke mesthi uga dadi pocapane jagad! Para panjurunge negara, para artis, para olahragawan, sok sapaa wae kang srawung cedhak karo dheweke mesthi uga ketularan kondhang, dadi wong penting!”*

Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal

Fungsi Tuturan: Fungsi Meminta Maaf

No: 215	Bagian : 24	Halaman: 146
<p>Korpus Data</p>		
<p>Konteks : Normasari menentang perkataan Sirtu.</p>		
<p>Sirtu</p>	<p>: <i>“Nuwun sewu, Norma! Bab nemokake slirahmu karo Bapak Paradha, kawi prekara kang sepele. Mengko dirembug ing mburi. Sing luwih wigati, tekaku mrengs iki diutus dening Pak Bahar, tingangganah nyuwun tapakastamu ing dhokumen – dhokumen kang dakgawa kuwi. Ing kono diterangake menawa slirahmu babar pisan ora kabotan yen pagelaran Normasari Show kuwi digawe video.”</i></p>	
<p>Normasari</p>	<p>: <i>“Sepele? Oh, Sirtu! Ora sepele kanggoku. Sapatemon karo Paradha kuwi luwih dening repot. Prosedure menggak – menggak, ndakik – ndakik. Nanging embuh maneh yen karo calon mantune! Mula aku njaluk tulung kowe, iki mau. Paradha kuwi wong luhur, sugih bandha bandhu, kesuwur. Wong sing srawung cedhak karo dheweke mesthi uga dadi pocapane jagad! Para panjurunge negara, para artis, para olahragawan, sok sapaa wae kang srawung cedhak karo dheweke mesthi uga ketularan kondhang, dadi wong penting!”</i></p>	

Sirtu : <i>“Mesthi wae aku bisa nglantarake, wong aku tepung tenan akro panjenengane!”</i>
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal
Fungsi Tuturan: Fungsi Menentang

No: 224	Bagian : 24	Halaman: 156
Korpus Data		
Konteks : Atik simpati kepada Sirtu melihat kondisinya dengan wajah pucat.		
Atik: : <i>“Linggiha ing kursine Danang kono ndhisik! Iin, kongkona wong nyang Depot Maju, pesena sega goreng, dibungkus. Eneka kene dhisik lo, Sirtu. Dakjupuke ngombemu! Bocah kok lali wayah yen lagi gelem nyambutgawe! Mangan aja sok kantu ta!”</i> Atik gumremeng karo nyupukake gelas tehe Sirtu ing mejane.		
Sirtu : <i>“Wis! Wis! Aku ora papa, kok! Tenan ora papa!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Simpati		

No: 225	Bagian : 24	Halaman: 156
Korpus Data		
Konteks : Atik mengkritik Sirtu lupa makan pada saat giat bekerja.		
Sirtu : <i>“Wis! Wis! Aku ora papa, kok! Tenan ora papa!”</i>		
Atik : <i>“Iki, Sirtu, ngombemu! Dakjupukake saka mejamu! Ombenen! Mula nyambutgawe ki ya nyambutgawe! Aja ngaya. Aja lali mangan. Aja lali ngaso yen wayahe ngaso!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Mengkritik		

No: 226	Bagian : 24	Halaman: 157
Korpus Data		
Konteks : Atik bersimpati dengan Sirtu.		
Sirtu : <i>“Kok kaya wong lara tenan wae,”</i>		
Atik : <i>“Lo ya pancen tenan, lemesmu kuwi! Wong kowe ora eling ngaso yen wis nyambutgawe nggethu!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Simpati		

No: 229	Bagian : 24	Halaman: 165
Korpus Data		
Konteks : Atik mengklarifikasi apakah Sirtu jadi menginap.		
Sirtu : <i>“Pokoke aku kudu ketemu Mas Ugra! Ngenteni tekane dheweke!”</i>		
Atik : <i>“Heh? Ngenteni Ugra? Prasasat merangi tatal! Sida nginep kene kowe mengko!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan tidak langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Mengklarifikasi		

No: 230	Bagian : 24	Halaman: 165
Korpus Data		
Konteks : Atik mengomentari kelakuan Ugra.		
Atik : <i>“Arep ngenteni ana kene ki banjur karo sapa? Kantore rak ditutup. Kothong! Kari pak Amin sing njaga bengi. Karo dene Ugra kok dienteni ana kene! Paling dheweke lagi enak – enak lagi ngombe bir ana ing Mandarin. Rak ngrampungake urusane Miss Wui ta!?”</i>		
Sirtu : <i>“Sik daktelpun omahe!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Berkomentar		

No: 235	Bagian : 28	Halaman: 174
<p>Korpus Data</p> <p>Konteks : Sirtu peduli kepada Julaehaque dengan menasehatinya.</p> <p>Julaehaque : <i>“Urip iki kudu diububi kanthi lomban kasmaran kaya ngono, Sirtu. Aku ora bisa ndedel nglanjak karierku tanpa acungan sih katresnane wong lanang mengkono,” umuke Julaehaque.</i></p> <p>Sirtu : <i>“Nanging, Jul, kowe apa ora ngreti yen Danang kuwi wis duwe keluarga?”</i></p> <p>Julaehaque : <i>“O, iya? Jare wonge gampang butarepan, ya? Lan kesenggol sithik wae meteng! La kuwi kliru! Dheweke ora bisa mikut sing lanang! Neng umah mung dipleruki wae. Kamangka Mas Danang butuh esem, butuh katresnan. Dene aku mbutuhake Mas Danang kanggo ngububi semangat uripku! Mula yen sing wadon rewel – rewel Mas Danang dakojok – ojoki pisan, minggat saka omahe.....!”</i></p>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Simpati		

No: 236	Bagian : 28	Halaman: 179
<p>Korpus Data</p> <p>Konteks : Paradha mengkritik tingkah laku Normasari.</p> <p>Paradha : <i>“Yen ngono kowe durung ngrasakake srawunge kang tenan. Durung ngreti ala becike. Apuranen aku ya Sirtu, kepeksa kandha marang kowe terang – terangan. Nanging pancen mengkene sifatku, kowe aja kaget. Kancamu kuwi wong wedok kampungan. Bisa uga dening Gusti Allah diparingi anugrah gedhe wujud bakat nyanyi lan njoged kang luwar biyas wasise. Nanging asal muasale lan sifate kang kampungan ora ilang, lan tansah kelet ing pribadine! Sikep jiwane ora katut mateng kaya moncere bakate nyanyi lan njoged. Basane lan pilihan bahan omongane ora mriyayeni, ora panter nyusup ing pasrawungan masyarakat kita. Kasar, saru, lan mentah! Genah</i></p>		

	<p><i>yen biyene dheweke bocah kampung kang ora oleh pangajaran budi luhur! Bisa uga otodhidak, nanging pendhidhikane tata susilane ketriwa ora diliwati, dilangkahi wae nalika dheweke kudu nglanjak kamisuwurane! Kuwi dakkonangi sajrone dhangsah iki mau. E, jebul kaya ngono pribadine Normasari! Nuwunsewu, Sirtu, ya, aku kepeksa kandha. Nalika dhangsah mau dheweke bola-bali graying-graying lan nggegem manukku karo mbisikake tembung-tembung saru! Ngajak turu kelon! Hiih, kamigilanen aku! Apa ora bisa kowe pisah wae karo dheweke? Eman pribadimu, Sirtu! Aja sandhing kebo gupak!”</i></p>
Sirtu	<p><i>:“Oh, nuwunsewu sanget Bapaaak, nuwunsewu sanget! Sajatosipun kula sampun kraos ingkang kados mekaten. Nanging margi wonten lelabuhan ingkang kedah kula sesanggi ing kantor gegandhengan kalihan piyambakipun, pramila kula purun kemawon Normasari dalu menika tumut sowan panjenengan. Oh, nuwunsewu sanget, Bapaaak!”</i></p>
Paradha	<p><i>:“Wis ora papa, Cah Ayu! Ora papa. Aku ngreti kok, pakewuhmu! Iki kabeh dudu mrenthul saka tindak – tandukmu, nanging pakone jebibahanmu!”</i></p>
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal	
Fungsi Tuturan: Fungsi Mengkritik	

No: 236	Bagian : 28	Halaman: 149
Korpus Data		
Konteks : Sirtu meminta maaf kepada Paradha mengenai kedatangannya membawa Normasari.		
Paradha	<p><i>:Nanging pancen mengkene sifatku, kowe aja kaget. Kancamu kuwi wong wedok kampung. Bisa uga dening Gusti Allah diparingi anugrah gedhe wujud bakat nyanyi lan njoged kang luwar biyas</i></p>	

wasise. Nanging asal muasale lan sifate kang kumpungan ora ilang, lan tansah kelet ing pribadine! Sikep jiwane ora katut mateng kaya moncere bakate nyanyi lan njoged. Basane lan pilihan bahan omongane ora mriyayeni, ora panter nyusup ing pasrawungan masyarakat kita. Kasar, saru, lan mentah! Genah yen biyene dheweke bocah kampung kang ora oleh pangajaran budi luhur! Bisa uga otodhidak, nanging pendhidhikane tata susilane ketriwa ora diliwati, dilangkahi wae nalika dheweke kudu nglanjak kamisuwurane! Kuwi dakkonangi sajrone dhangsah iki mau. E, jebul kaya ngono pribadine Normasari! Nuwunsewu, Sirtu, ya, aku kepeksa kandha. Nalika dhangsah mau dheweke bola-bali graying-graying lan nggegem manukku karo mbisikake tembung-tembung saru! Ngajak turu kelon! Hiih, kamigilanen aku! Apa ora bisa kowe pisah wae karo dheweke? Eman pribadimu, Sirtu! Aja sandhing kebo gupak!”

Sirtu : *“Oh, nuwunsewu sanget Bapaaak, nuwunsewu sanget! Sajatosipun kula sampun kraos ingkang kados mekaten. Nanging margi wonten lelabuhan ingkang kedah kula sesanggi ing kantor gegandhengan kalihan piyambakipun, pramila kula purun kemawon Normasari dalu menika tumut sowan panjenengan. Oh, nuwunsewu sanget, Bapaaak!”*

Paradha : *“Wis ora papa, Cah Ayu! Ora papa. Aku ngreti kok, pakewuhmu! Iki kabeh dudu mrenthul saka tindak – tandukmu, nanging pakone jejibahanmu!”*

Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal

Fungsi Tuturan: Fungsi Permintaan Maaf

No: 242	Bagian : 30	Halaman: 191
Korpus Data		
Konteks : Normasari peduli kepada Sirtu agar tidak percaya dengan Ugra.		
Sirtu : <i>“Norma! Wis, aja ngomong bab kuwi, ah! Daktutup ya?!”</i>		
Normasari : <i>“Kosik ta! Terus saiki kowe ngraketi Ugrasamsi! Apa ya kenalan biyasa?! Mokal yen prawan ayu murni legan kaya kowe wani nyedhaki wong lanang ula kaya Ugra ora ngemu pamrih apa – apa! Kowe sing ketarik Ugrasamsi, apa Ugrasamsi sing mikut kowe?”</i>		
Sirtu : <i>“Norma! Wis, ah, ya! Aja ngrembug kaya ngono kuwi neng telpun! Wiwit kasus Watergate kae, aku ora percaya karo resiko omong – omong lewat telpun! Bisa disadhap sapa wae, klebu FBI apa BIN. Bisa onya uripku!”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Simpati		

No: 246	Bagian : 32	Halaman: 204
Korpus Data		
Konteks : Ibu mengomentari tingkah laku Sirtu.		
Sirtu : <i>“Pambudi priye, Bu?” kaya Reden Permadi marang Buta Cakil, ditakoni durung mangsuli ganti takon.</i>		
Ibu : <i>“Ah, Allah, kowe ki pancen pinter gawe geger kok! Weruh gambarmu dipacak ing Koran, gage esuke Kangmasmu mrene. Mencak – mencak! Ngonek – onekake aku saemoh – emohe! Kowe diclathu jare dadi hostess, sabamu nyang nite club! Dadi wong elek, wong palanyahan! Kowe disebut..... wis ta, nistha banget! Aku dielok – elokake jare wong tuwa ora bisa ndhidhik, guru nanging ora bisa muruk! Sirtuuu, Sirtu! Ngretia ta, Sirtu! Dadi ibu kuwi abot sanggane! Kae galo, aku dikirimi layang sadhabreg! Daksimpen ing laci meja tengah!”</i>		
Sirtu : <i>“Layang? Saka sapa?”</i>		
Bentuk Tuturan: Tuturan langsung literal		
Fungsi Tuturan: Fungsi Berkomentar		

